

LAPORAN PENELITIAN

CERITA RAKYAT MINANGKABAU:
BATU BATINDIH

OLEH
DRS. ERIZAL GANI, M.PD.
DRS. AMRIS NURA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	31-3-2000
SUMBER/HARGA :	H0 1
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	3966/K12000-C2(2)
KLASIFIKASI :	398.09 GAN - e (2)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

UNTUK PROYEK PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH SUMATERA BARAT
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PADANG

1999-2000

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah Swt., karena berkat rahmat dan karunianya penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat Minangkabau: Batu Batindih* ini dapat diselesaikan.

Di dalam menyelesaikan penelitian ini, banyak kendala yang ditemui. Akan tetapi, berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kendala itu dapat diatasi. Oleh sebab itu, selayaknyalah pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Dr. Hasan Alwi yang telah menyetujui pendanaan dan pelaksanaan penelitian ini.
2. Pimpinan Pusat, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Drs. S.R.H. Siatanggal, M.A. yang senantiasa membantu kelancaran penelitian ini.
3. Pimpinan bagian, Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, daerah Sumatera Barat, Drs. Amris Nura yang dengan tekun selalu memonitor pelaksanaan penelitian ini.
4. Para responden penelitian yang dengan sabar, tekun, dan sungguh-sungguh telah bersedia memberikan data yang tidak ternilai harganya demi kelancaran penelitian ini.

5. Para Pembantu peneliti yang dengan tekun dan sungguh-sungguh telah menyediakan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi kelancaran penelitian ini.
6. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang, Drs. Atmazaki, M.Pd. yang selalu memberikan masukan berarti.
7. Dekan FBSS Universitas Negeri Padang, Prof. Drs. M. Atar Semi yang selalu mengingatkan peneliti.
8. Kepala Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, Prof. Drs. Khumaidi, M.A., Ph.D. yang senantiasa membantu penelitian ini.
9. Rektor Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. yang perhatiannya sangat besar terhadap penelitian ini.
10. Pihak-pihak lain (tidak dapat disebutkan satu per satu) yang selalu memberikan perhatian dan masukan demi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang peneliti terima itu menjadi amal ibadah hendaknya. Amin.

LAPORAN PENELITIAN

CERITA RAKYAT MINANGKABAU: BATU BATINDIH

OLEH
DRS. ERIZAL GANI, M.PD.
DRS. AMRIS NURA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
BITERIMA TGL.	: 31-3-2000
SUMBER/HARGA	: H0 ;
KOLEKSI	: C1
NO. INVENTARIS	: 3966/K/2000-C2(2)
KLASIFIKASI	: 398.09 GAN - e

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

UNTUK PROYEK PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH SUMATERA BARAT
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PADANG

1999-2000

iii

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap agar penelitian ini ada manfaatnya dan dapat merangsang penelitian sejenis selanjutnya.

Padang, Februari 2000

Peneliti,

Erizal Gani dan Amris Nura

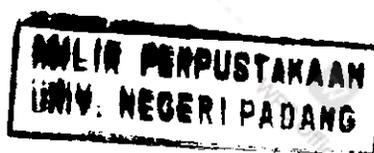
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Pemfokusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORETIS	9
A. Hakikat Cerita Rakyat	9
B. Struktur Cerita Rakyat	21
C. Penelitian Terdahulu yang Terkait	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Objek Penelitian	28
C. Informan	29
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data....	30
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Sekilas tentang Dusun Batu Batindih	34
B. Deskripsi Cerita Rakyat Batu Batindih ...	35
C. Terjemahan Cerita Rakyat Batu Batindih ..	42

WPS Office



D. Analisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Batu Batindih	49
E. Lingkungan Penceritaan Cerita Rakyat Batu Batindih	90
F. Nilai-nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Batu Batindih	95
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran-saran	122
DAFTAR KEPUSTAKAAN	124
DAFTAR LAMPIRAN	



WPS Office

BAB I

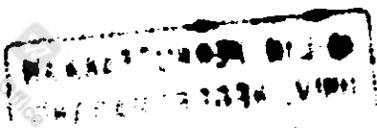
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan aneka ragam kebudayaan daerah. Aneka budaya daerah itu memiliki arti dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Kebudayaan daerah itu tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Ia merupakan ciri khas, jati diri, dan kekayaan yang tiada nilai bandingnya bagi masyarakat tersebut. Apa bila kebudayaan itu hilang atau tergusur oleh kebudayaan lain, maka dapat dipastikan akan tergusur atau hilang pulalah identitas masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah sesegara mungkin perlu dilakukan.

Kebudayaan yang merupakan kekayaan suatu daerah dapat berupa: tatanan sosial kemasyarakatan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian, bahasa, kesusastraan, kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal itu, Taylor (dalam Danandjaya, 1994: 6) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah suatu kesatuan yang menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, dan semua kemampuan serta

WPS Office



kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kebudayaan daerah adalah segala sesuatu (seperti yang telah disebutkan di atas) yang tumbuh, hidup, dan berkembang pada suatu tatanan masyarakat tertentu di daerah tertentu.

Salah satu dari bentuk kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah seni sastra. Menurut Somi (1984: 2) seni sastra atau sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kerja seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan segala dinamika kehidupannya. Hasil kerja seni kreatif ini menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Cerita rakyat adalah salah satu dari hasil kerja seni kreatif. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang tumbuh, hidup, berkembang, dan bertradisi dikalangan masyarakat tertentu di suatu daerah tertentu. Cerita rakyat yang merupakan suatu seni tradisional tersebut mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Hal ini disebabkan karena begitu besarnya arti cerita itu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kesusastraan Indonesia lisan yang sampai sekarang tetap dipertahankan keberadaannya. Banyak hal yang menyebabkan cerita rakyat tersebut perlu dipertahankan keberadaannya. Menurut Oemarjati (1971: 18) sebagai salah satu seni tradisional, cerita rakyat mempunyai fungsi yang amat penting dalam kehidupan



suatu masyarakat. Fungsi tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

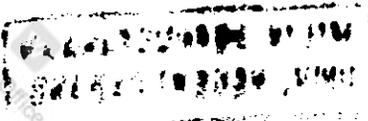
1. Cerita rakyat dapat dijadikan sarana pendidikan. Melalui cerita rakyat sangat banyak ajaran dan nilai-nilai yang dapat disampaikan kepada anggota suatu masyarakat, misalnya nilai-nilai sopan santun, budi pekerti, dan lain-lain. Oleh sebab itu, dengan mendengar/membaca cerita rakyat anggota suatu masyarakat dapat menetik rangkaian ajaran itu, sehingga berdampak positif pada kehidupannya.
2. Cerita rakyat merupakan sarana untuk mempertebal rasa kesetiakawanan sosial atau alat kesadaran kolektif. Cerita rakyat dapat memupuk kesadaran, kebanggaan, dan kecintaan terhadap kekayaan yang dimiliki daerah. Melalui ketiga hal itu diharapkan timbul kesadaran kolektif dan kegemaran mememanfaatkannya.
3. Cerita rakyat merupakan sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat sering terjadi kesalahan dan kekeliruan. Melalui cerita rakyat hal itu dapat disampaikan dan dibicarakan, sehingga anggota masyarakat dapat menyadari kekeliruan yang telah, sedang, atau yang akan dibuatnya.
4. Cerita rakyat dapat dijadikan sarana pelipur lara. Dengan cerita rakyat seseorang dapat molarikan dirinya untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia khayal yang penuh pesona. Hal ini disebabkan

karena sangat banyak hal-hal yang berada di luar perkiraan disajikan dalam cerita rakyat. Kisah cinta pangeran gagah dengan perempuan jolita puteri petani yang miskin, puteri yang diselamatkan binatang berbudi, dan lain-lain merupakan tema cerita yang sering disajikan dalam cerita rakyat. Kisah-kisah yang demikian (apalagi jika dikemas dengan cara yang menarik) merupakan kisah-kisah yang dapat dijadikan sarana penghibur yang ampuh.

5. Cerita rakyat dapat dijadikan wadah pengembangan ajaran agama. Hal ini sangat beralasan karena seperti halnya pendidikan, ajaran agama dapat disampaikan dengan cerita rakyat.

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia. Minangkabau merupakan suatu kebudayaan yang unik, terutama dengan sistem matrilinealnya (keturunan menurut garis ibu). Sebagai salah satu kebudayaan daerah, cerita rakyat juga terdapat di Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, cerita rakyat juga mempunyai fungsi. Pada hematnya fungsi tersebut sama dengan apa yang dikemukakan Oemarjati di atas. Selain itu di Minangkabau cerita rakyat juga berfungsi sebagai hiburan, terutama cerita rakyat dalam bentuk dongeng (fabel, mite, legende, dan lain-lain). Biasanya hiburan ini dilaksanakan dikala malam bulan purnama, dalam bentuk dongeng sebelum tidur.

WPS Office



Di Minangkabau, cerita rakyat sangat banyak. Hampir setiap daerah memilikinya. Meskipun cerita rakyat di Minangkabau banyak dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya, masih banyak cerita rakyat Minangkabau yang belum diteliti dan didokumentasikan. Kondisi-kondisi yang seperti itu sangat mengkhawatirkan dalam kerangka pelestarian kebudayaan daerah. Kekhawatiran itu dapat dimaklumi karena berbagai hal berikut ini.

(1) Kemungkinan lenyapnya sejumlah cerita rakyat. Hilangnya cerita sebelum sempat didokumentasikan dapat terjadi karena (a) pada umumnya yang menguasai cerita rakyat adalah orang yang telah tua, bila mereka meninggal berarti habislah cerita itu, (b) kurangnya kepedulian generasi muda dalam menekuni cerita rakyat tersebut, sebab pada umumnya mereka cenderung lebih memilih kegiatan-kegiatan praktis lain yang menurut mereka jauh lebih bermanfaat.

(2) Kurang utuhnya cerita yang diturunkan. Hal itu dapat terjadi karena (a) pewarisan cerita rakyat dari suatu generasi ke generasi berikutnya (tua ke muda) berlangsung secara lisan (dari mulut ke mulut). Penyebaran dan pewarisan secara lisan ini tentu tidak menguntungkan bagi cerita tersebut karena ada kemungkinan jalan cerita berubah, penghilangan, penambahan, unsur cerita yang tertinggal, dan lain-lain, (a) pewaris cerita pada umumnya telah tua, akibatnya, daya ingat mereka mulai

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

6
berkurang. Kondisi ini tentu saja akan mengurangi keutuhan cerita bila mereka menceritakan cerita tersebut.

(3) Tergusurnya cerita rakyat. Hal itu dapat terjadi karena begitu pesatnya sarana hiburan lain, misalnya: televisi, komik, dan dunia musik. Aneka sarana tersebut sangat digandrungi oleh generasi muda, sehingga motivasi mereka untuk menggeluti cerita rakyat berkurang, bahkan tidak ada sama sekali. Hal yang lebih parah adalah anggapan tentang cerita rakyat yang kuno dan tidak bermanfaat.

Apabila aneka kondisi yang tidak menguntungkan itu dibiarkan terus, tentu saja cerita rakyat Minangkabau akan hilang satu demi satu. Lenyapnya cerita rakyat Minangkabau berarti lenyapnya nilai-nilai kebudayaan Minangkabau. Kondisi yang seperti itu tentu saja merugikan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Bila dilihat dalam skala yang lebih besar, kerugian itu juga diderita bangsa Indonesia. Berkurang atau hilangnya suatu kebudayaan daerah, berarti berkurang atau hilang pulalah variasi kebudayaan nasional. Bukankah kekayaan kebudayaan daerah merupakan penyangga kekayaan kebudayaan Indonesia.

Sehubungan dengan hal di atas, upaya menjaga dan melestarikan keutuhan suatu cerita rakyat perlu dilakukan sesegera mungkin. Hal ini disebabkan karena jenis sastra yang demikian merupakan warisan nenek moyang bangsa Indone-

7

sia yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang tinggi. Dalam kerangka itulah penelitian ini dilaksanakan, yaitu penelitian terhadap cerita rakyat Minangkabau. Tepatnya, penelitian cerita rakyat *Batu Batindih* di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat.

B. Pemfokusan Masalah

Sangat banyak "misteri" yang terdapat pada cerita rakyat *Batu Batindih*. Akan tetapi, tidak seluruh "misteri" itu diungkapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih difokuskan kepada hal-hal sebagai berikut:

- (1) pendeskripsian cerita rakyat *Batu Batindih*;
- (2) pendeskripsian lingkungan penceritaan cerita rakyat *Batu Batindih*;
- (3) penyalinan cerita rakyat *Batu Batindih* ke dalam bentuk tertulis;
- (4) penerjemahan cerita rakyat *Batu Batindih* dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia;
- (5) penganalisisan struktur intrinsik cerita rakyat *Batu Batindih*, yang mencakupi, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan tema serta amanat;
- (6) pendeskripsian fungsi cerita rakyat *Batu Batindih* bagi masyarakat setempat.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fukou yang ditetapkan di atas, maka

yang menjadi tujuan dari Penelitian ini adalah hal-hal berikut:

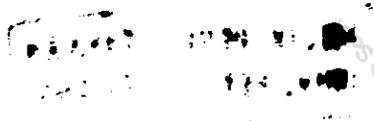
- (1) mendeskripsikan cerita rakyat *Batu Batindih* yang terdapat di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat dalam bentuk deskripsi tertulis;
- (2) mendeskripsikan lingkungan penceritaan cerita rakyat *Batu Batindih*;
- (3) mendeskripsikan terjemahan cerita rakyat *Batu Batindih* dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia;
- (4) mendeskripsikan struktur intrinsik yang membangun cerita rakyat *Batu Batindih*. deskripsi struktur itu mencakupi, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan tema serta amanat;
- (5) mendeskripsikan fungsi cerita rakyat *Batu Batindih* bagi masyarakat setempat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk hal-hal sebagai berikut ini.

- (1) Menambah dokumentasi khazanah karya sastra daerah, khususnya cerita rakyat.
- (2) Melestarikan karya sastra tradisional daerah .
- (3) Menyebarkan karya sastra tradisional daerah .
- (4) Menyebarkan pikiran-pikiran berhikmah dan nilai-nilai estetik karya sastra tradisional daerah .

WPS Office



KERANGKA TEORETIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Teori-teori tersebut menjadi pegangan dalam menganalisis permasalahan. Melalui rangkaian teori tersebut diharapkan pembahasan yang akan dilakukan sesuai dengan permasalahan.

A. Hakikat Cerita Rakyat

Sejak dahulu sampai sekarang, ataupun di masa mendatang masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dunia berkesenian. Hal ini dapat dilihat dari beragamanya corak kesenian yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita, misalnya seni, pahat, ukir, patung, tari, dan seni sastra. Melalui aneka ragam kesenian itu, masyarakat Indonesia mampu menyatakan keberadaannya. Mereka berkarya, mencipta, dan selalu mengembangkan dunia berkeseniannya.

Berkembangnya kehidupan berkesenian disebabkan karena seni merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990: 5-6) kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini disebut wujud ide atau ideal. Wujud ideal ini bersifat abstrak,

WPS Office

LOW COST
MILIK NEGARA
1975. NEGERI P

tidak dapat diraba atau diinderai, dan lokasinya ada dalam pikiran warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam kajian sastra klasik atau filologi, wujud kebudayaan ide ini disebut dengan teks;

- (2) wujud kebudayaan sebagai komplek aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut dengan sistem sosial, misalnya norma-norma yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat; dan
- (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kerja manusia. Wujud ini disebut dengan kebudayaan fisik, misalnya patung, anyaman, batik, dan lain-lain.

Seni sastra merupakan salah satu dunia kesenian yang digeluti masyarakat Indonesia. Seni sastra adalah seni kreatif yang mengambil pengalaman kehidupan manusia sebagai objeknya. Pengalaman kehidupan ini disampaikan melalui berbagai penokohan. Tokoh cerita itu dapat berupa manusia, hewan, dewa (mahluk halus), tumbuhan, dan lain-lain. Dengan dibantu oleh unsur-unsur sastra yang lain, melalui para tokoh inilah pikiran, perasaan, keindahan, kebiasaan, dan lain-lain disampaikan oleh pengarang.

Ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu cerita, dapat berupa ragam lisan dan tulis. Penggunaan kedua ragam bahasa tersebut akan mempengaruhi bentuk karya sastra yang dihasilkan, yaitu karya sastra tulis dan lisan. Sastra tulis adalah karya sastra yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya. Karya sastra ini dapat



dilihat pada media tulis seperti pada daun lontar, kulit kayu, kulit binatang, batu, perunggu, buku, koran, majalah, dan lain-lain.

Sastra lisan merupakan karya sastra yang menggunakan tuturan atau ucapan sebagai medium untuk menyampaikan cerita. Keberadaan sastra lisan jauh lebih tua daripada sastra tulis. Ia merupakan suatu tradisi (tradisi lisan) yang tumbuh, hidup, dan berkembang di tengah suatu masyarakat tertentu. Dengan sastra lisan, manusia purba atau nenek moyang kita mengekspresikan gejolak jiwa, perasaan, dan renungannya tentang hidup dan kehidupan. Emosi dalam bentuk sakit hati, kecemburuan, keperkasaan, pengabdian, kesetiaan, cinta kasih dan lain-lain sebagainya mereka sampaikan melalui pantun, cerita, dan ungkapan-ungkapan yang sentimentil, heroik, dan berisi nasehat. Binatang buas dan mahluk halus dihadang dan dijinakkan dengan rangkain mantra dan jampi-jampi. Asal usul nama daerah, hukum adat, dan berbagai kearifan dieskpresikan lewat berbagai mitos, tambo, riwayat, kisah, dan lain-lain. Tidak hanya itu, nyanyian-nyanyian suci dan sakral digunakan untuk mendekatkan diri dan menyatu dengan sang pencipta.

Mencermati apa yang dikemukakan Koentjaraningrat tentang kebudayaan, maka sastra lisan dapat digolongkan kepada wujud kebudayaan ide, yaitu suatu kebudayaan yang bersifat abstrak, lisan, dan terletak dalam pikiran suatu anggota masyarakat. Jika kebudayaan ini hendak diturunkan

WPS Office



atau diwariskan, maka cara yang digunakan adalah dengan cara bertutur dan mendengar.

Menurut Hutomo (1983: 2) sastra lisan dapat dibagi atas dua macam. Pembagian ini didasarkan kepada kemurnian cara menurunkan cerita. Berdasarkan cara ini ada yang disebut dengan sastra lisan murni dan tidak murni. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang jika penurunan cerita itu dilakukan dengan menggunakan seratus persen tuturan. Sastra lisan tidak murni adalah sastra lisan yang jika pewarisan cerita dilakukan dengan menggunakan tuturan yang dibantu oleh alat musik lain, seperti gendang, gong, dan sebagainya.

Mengenai penggolongan sastra lisan, lebih lanjut Hutomo (1983: 10) mengemukakan bahwa sastra lisan dapat digolongkan atas beberapa tinjauan berikut ini.

(1) Penggolongan sastra lisan atas bahan-bahan yang bersifat cerita, misalnya:

- a. cerita-cerita biasa (*tales*)
- b. mitos (*myths*)
- c. legende (*legends*)
- d. epik (*epics*)
- e. memori (*memory*)
- f. cerita tutur (*balads*)

(2) Penggolongan sastra lisan atas bahan-bahan yang bercorak bukan cerita, misalnya:

- a. ungkapan (*folk speech*)

- b. nyanyian kerja (*work song*)
- c. peribahasa (*proverbs*)
- d. teka-teki (*riddle*)
- e. puisi lisan (*rhythms*)
- f. nyanyian sedih pemakaman (*dirges*)
- g. hukum adat (*laws*)

(3) Penggolongan sastra lisan berdasarkan bahan-bahan yang bercorak lakuan, misalnya:

- a. drama pentas
- b. drama arena

Sehubungan dengan hal di atas, Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 50) mengemukakan bahwa khusus dalam hal cerita rakyat yang berbentuk prosa, sastra lisan dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu: mite (*myth*), legende (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite merupakan suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh pencerita dan masyarakat pemilik cerita itu. Hal ini dimungkinkan karena mite berbau magis dan sakral. Artinya tokoh yang diceritakan itu adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Pada mite, peristiwanya yang diceritakan biasanya terjadi di alam gaib, alam mahluk halus.

Legenda merupakan suatu cerita yang juga dianggap benar-benar terjadi oleh pencerita dan anggota masyarakat tertentu. Dalam legenda, cerita itu terjadi di alam nyata bukan alam gaib. Biasanya tokoh legenda adalah manusia (pahlawan, wali, atau orang suci) yang kadang-kadang diban-

tu oleh makhluk ajaib (peri). Antara mite dengan legenda ada kemiripan. Oleh sebab itu, agak sulit membendakan mana sebuah cerita yang berbentuk mite dan mana yang berbentuk legenda.

Dongeng merupakan suatu cerita yang dianggap tidak pernah terjadi. Ia merupakan sebuah cerita rekaan yang lahir dari suatu fantasi. Peristiwa cerita pada sebuah dongeng adalah di alam nyata, sedangkan tokoh cerita adalah manusia, hewan, atau tumbuh-tumbuhan.

Cerita rakyat merupakan sastra lisan. Bentuk sastra ini hampir ada di setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pada suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku bangsa ini terdapat di bagian tengah Pulau Sumatera, yaitu di provinsi Sumatera Barat. Suatu hal yang unik pada suku bangsa ini adalah garis keturunannya. Di Minangkabau, garis keturunan ditentukan menurut sistem matriarkhat, yaitu penurunan keturunan menurut garis ibu. Salah satu hasil kebudayaan yang menonjol pada suku bangsa Minangkabau adalah tradisi lisan. Di antaranya adalah cerita rakyat.

Yang dimaksud dengan cerita rakyat Minangkabau di dalam penelitian ini adalah karya sastra yang tercipta dengan menggunakan nuansa Minangkabau. Hal itu dapat dilihat dari latar cerita dan bahasa lisan yang digunakan, yaitu bahasa Minangkabau. Penyebaran serta pewarisannya

dilakukan secara lisan dan telah lama hidup dalam tradisi masyarakat Minangkabau (Bandingkan dengan Rusyana, 1981 dan Hadish, dkk., 1979).

Ciri-ciri cerita rakyat yang cukup penting adalah (1) penyebaran, (2) pewarisan, dan (3) penciptaanya. Cerita rakyat disebarluaskan secara lisan. Pewarisannya pun dilakukan secara lisan, yaitu melalui tuturan dari mulut ke mulut. Semua itu telah terjadi dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata lain, cerita rakyat Minangkabau telah disebarluaskan dan sudah diwariskan secara turun-temurun kepada beberapa generasi. Keberadaan sebuah cerita rakyat tidak dalam bentuk naskah, akan tetapi dalam bentuk teks. Ia berada dalam pikiran orang per orang. Sungguhpun demikian, cerita rakyat tidak milik orang per orang. Cerita rakyat merupakan milik bersama masyarakat yang bersangkutan. Ia merupakan milik kolektif. Karena itu, cerita rakyat bersifat anonim. Rusyana (1981: 15-17) mengistilahkan ketiga ciri di atas dengan ciri-ciri tradisionalitas cerita Rakyat.

Sehubungan dengan hal di atas, Danandjaja (1984: 3) mencoba membedakan antara foklor (dalam hal ini adalah cerita rakyat) dan kebudayaan. Perbedaan itu dapat dilihat melalui penelusuran beberapa ciri berikut ini.

(1) Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tuturan kata dari mulut ke mulut. Kadang-kadang tuturan itu disertai oleh

gerakan dan isyarat atau dengan menggunakan alat bantu tertentu.

- (2) Cerita rakyat bersifat tradisional, dan disebarluaskan dalam bentuk standar. Penyebaran itu dilakukan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (dari generasi ke generasi).
- (3) Cerita rakyat terdapat dalam beberapa versi dan varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh karena penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut. Pewarisan yang seperti itu sering menimbulkan ketidaklengkapan materi cerita. Versi pencerita A berbeda dengan versi pencerita B. Umumnya perbedaan itu hanya pada bentuk luar cerita, bukan pada hakekat cerita yang sebenarnya.
- (4) Cerita rakyat bersifat anonim. Artinya, siapa yang mencipta cerita tidak pernah diketahui. Kalau toh ada, nama itu adalah nama versi, misalnya cerita "Malin Kundang" menurut versi pencerita A, B, atau C. Dalam hal ini A, B, atau C bukan pemilik cerita.
- (5) Cerita rakyat mempunyai bentuk yang berpola atau berumus, misalnya selalu menggunakan kata-kata klise.
- (6) Cerita rakyat memiliki kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif masyarakat tertentu. Kegunaan itu dapat berupa hiburan penglipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.

WPS Office



- (7) Cerita rakyat bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- (8) Cerita rakyat merupakan milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu dikarenakan oleh tidak diketahuinya lagi siapa pencipta cerita itu. Artinya, cerita itu telah menjadi milik bersama karena ada versi-versi tertentu.
- (9) Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihatannya kasar dan terlalu spontan. Hal itu dapat dimengerti karena cerita rakyat itu merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Sehubungan dengan poin enam di atas, Bascom (dalam Danandjaja, 1994: 73) mengemukakan bahwa dalam kehidupan manusia pada hematnya cerita (lisan) rakyat mempunyai empat fungsi, yaitu:

- (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan dari suatu kolektif tertentu; Hal ini dapat dilihat dari adanya cerita keperkasaan, kecerdikan, kebaikbudian, dan lain-lain yang berkembang ditengah-tengah suatu masyarakat;
- (2) sebagai alat pengesahan anoka pranata kehidupan dan lembaga kebudayaan; Hal ini dapat dilihat dari berbagai perbuatan baik dan perbuatan jahat yang diperankan oleh berbagai tokoh; Pada intinya cerita selalu membenarkan atau memenangkan perbuatan-perbuatan baik; Artinya,

- setiap pranata kehidupan yang baik selalu mendapat tempat ditengah suat masyarakat;
- (3) sebagai alat pendidikan anak-anak; Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita rakyat; Aneka nilai itu dapat berupa budi pekerti, sopan santun, tidak cepat putus asa, dan lain-lain;
 - (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang terdapat pada masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Hal ini dapat dilihat dari inti cerita yang selalu memenangkan nilai-nilai yang positif. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakat setiap warga masyarakat harus selalu menjaga masyarakat itu dari aneka tindakanyang dapat merugikan masyarakat yang bersangkutan.

Selain dari keempat fungsi di atas, lebih jauh Danandjaja menambahkan fungsi selanjutnya, sehingga fungsi cerita rakyat itu menjadi delapan. Keempat fungsi yang ditambahkan Danandjaja itu adalah:

- (1) sebagai alat untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dapat lebih superior,
- (2) sebagai alat untuk memberikan suatu jalan kepada seseorang agar ia dapat mencola orang lain,
- (3) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan yang terdapat dalam masyarakat, dan

(4) sebagai alat untuk melarikan diri dari segala himpitan hidup sehari-hari atau sebagai hiburan semata.

Fungsi-fungsi di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Oemarjati seperti yang telah diuraikan pada bagian bab satu.

Sejalan dengan fungsi di atas, maka cerita rakyat juga mempunyai nilai. Menurut Shiply (dalam Tarigan, 1985: 195) nilai-nilai tersebut dapat dibedakan atas lima macam, yaitu:

- (1) nilai hedonik (*hedonic value*) yaitu nilai yang memberikan kesenangan langsung kepada pendengar, nilai ini cenderung berbentuk hiburan; Unsur hiburan itu diakibatkan karena adanya suatu kelucuan, kejenakaan, atau perilaku tokoh yang menyenangkan;
- (2) nilai artistik (*artistic value*) yaitu nilai yang dapat memanifestasikan seni atau keterampilan seseorang; Nilai ini dapat dalam bentuk susunan bahasa, gaya penceritaan, dan lain-lain;
- (3) nilai kultural (*cultural value*) yaitu nilai suatu karya yang memiliki hubungan yang dalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan; Nilai ini merupakan ciri identitas, jati diri, wilayah, dan penanda suatu kelompok masyarakat
- (4) nilai etika, moral, dan agama (*ethical, moral, and religious value*) yaitu nilai yang mengajarkan tentang adanya sangkut-paut etika, moral, dan agama; dan

(5) nilai praktis (*practical value*) yaitu nilai yang berhubungan dengan hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat dapat dikelompokkan atas dasar sudut pandang-sudut pandang tertentu. Winstedt (1969) mencoba mengelompokkan cerita rakyat (Melayu) berdasarkan isi cerita. Atas dasar itu, cerita rakyat (Melayu) dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) mitologi, (2) fabel, (3) cerita jenaka, dan (4) roman rakyat. Fang (1975) mengistilahkan roman rakyat itu sebagai cerita penglipurlara. Hooykas (1952) mengelompokkan cerita rakyat atas tujuh macam, yaitu (1) mite, (2) sage, (3) legenda, (4) dongeng rakyat umum, (5) epos rakyat, (6) cerita binatang, dan (7) epos binatang.

Sehubungan dengan pengkelompokkan di atas, Rusyana (1981) mengklasifikasikan cerita rakyat atas dasar jenis pelakunya. Atas dasar itu, Rusyana mengelompokkan Cerita rakyat atas enam kelompok, yaitu cerita rakyat tentang (1) makhluk kahyangan, (2) manusia, (3) binatang, (4) tumbuhan, (4) benda-benda, (5) makhluk halus, dan (6) gabungan. Selanjutnya, Rusyana (1981) menjelaskan bahwa bila hendak meneliti suatu cerita rakyat, maka ada dua unsur yang perlu diperhatikan. Kedua unsur tersebut adalah (1) lingkungan penceritaan dan struktur cerita. Lingkungan penceritaan merupakan segala hal yang terdapat di luar bangun cerita. Unsur ini mencakupi (1) penutur cerita, (2) kesempatan

bercerita, (3) tujuan bercerita, dan (4) hubungan cerita dan lingkungannya. Struktur cerita adalah segala hal yang terdapat dalam cerita tersebut. Unsur ini mencakupi (1) alur, (2) pelaku dan peranannya, (3) latar, (4) tema, dan (5) amanat.

B. Struktur Cerita Rakyat

Di dalam penelitian ini, analisis terhadap struktur cerita rakyat Minangkabau Batu Batindih didasarkan kepada teori struktural, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimesis. Dipilihnya teknik analisis struktural dalam penelitian ini, adalah untuk mengungkapkan segala misteri yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini adalah cerita rakyat Batu Batindih. Dan, digunakannya pendekatan mimesis adalah untuk menemukan kaitan cerita dengan realitas objektif yang ada di tengah masyarakat, terutama dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam suatu karya sastra. Dengan demikian, analisis yang akan dilakukan meliputi analisis terhadap isi cerita rakyat Batu Batindih dan analisis terhadap hal-hal yang berada di luar cerita tersebut, yaitu nilai-nilai sosial budaya.

Menurut Teeuw (1984: 135) Analisis struktural merupakan suatu analisis yang dilakukan dalam mengkaji karya sastra secara cermat, teliti, mendetail, mendalam, serta melihat keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek

WPS Office

**UNIVERSITAS BENDU
MILIK PERNAPSIAN
UNIV. NEGERI**

yang menghasilkan makna menyeluruh yang membangun sebuah karya sastra. Pendekatan mimesis merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan menyelidiki karya sastra tersebut secara otonom dan kemudian menghubungkannya dengan sesuatu (realitas objektif) yang berada di luar karya yang bersangkutan. Dalam hal ini, realitas objektif itu adalah nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada cerita.

Seperti layaknya sebuah karya sastra, maka cerita rakyat juga dibangun oleh berbagai unsur. Menurut Semi (1984: 27), secara garis besar unsur yang membangun sebuah cerita ada dua, yaitu (1) struktur dalam (unsur instrinsik) dan (2) struktur luar (unsur ekstrinsik). Struktur dalam atau unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri, misalnya: penokohan (perwatakan), alur (plot), tema, latar, dan amanat. Struktur luar atau unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra. Akan tetapi, unsur tersebut ikut mempengaruhi karya sastra yang bersangkutan, misalnya: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, agama, dan lain-lain.

Berikut ini akan diuraikan beberapa unsur di atas secara satu persatu.

1. Penokohan

Tokoh atau penokohan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah cipta sastra. Hal ini disebabkan



karena melalui tokoh tersebutlah segala misi yang hendak disampaikan pengarang disalurkan kepada pembaca. Biasanya maksud pengarang disajikan melalui ucapan-ucapan, tindakan, dan perilaku tokoh. Oleh sebab itu, sangat mustahil sekiranya ada karya sastra yang tidak memiliki tokoh.

Penokohan atau perwatakan adalah unsur cerita yang berhubungan dengan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Masalah penokohan meliputi masalah penamaan, pemeranan, karakter, keadaan fisik, dan keadaan psikis.

2. Alur

Alur atau plot adalah pelukisan rangkain peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional dan sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita secara menyeluruh. Melalui alur inilah rangkaian peristiwa yang membangun cerita itu disusun oleh pengarang sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Kesatuan itu diawali oleh peristiwa yang mulai bergerak, peristiwa mulai memuncak, puncak peristiwa, peristiwa menurun, dan berakhirnya sebuah peristiwa yang secara langsung menandai berakhirnya cerita.

Alur merupakan kerangka dasar rangkaian peristiwa yang amat penting. Ia mengatur bagaimana suatu peristiwa harus bertalian antara yang satu dengan yang lain. Oleh

sebab itu, alur merupakan suatu komponen unsur instrinsik karya sastra yang amat penting.

3. Tema

Tema adalah suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam sebuah cerita. Sehubungan dengan itu, Sudjiman (dalam Sudikan dkk., 1993: 7) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang mendasari karya sastra. Tema itu terkadang didukung oleh pelukisan latar, dan penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Adakalanya gagasan pokok ini begitu kuat atau dominan sehingga menjadi suatu kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh.

Tema sebuah cerita dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Ia merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Itulah sebabnya tema harus ada pada setiap cerita atau karya sastra.

4. Latar

latar atau landas tumpu adalah gambaran lingkungan tempat peristiwa terjadi. Lingkungan penceritaan itu dapat berupa waktu kejadian, ruang atau lokasi kejadian, peristiwa, dan suasana dari suatu cerita.

5. Amanat

amanat adalah pesan atau wejangan atau nasehat yang disampaikan pencerita. Menurut Sudjiman (dalam Sudikan dkk., 1993: 7) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam sebuah karya sastra, amanat ini dapat ditampilkan secara implisit atau eksplisit. Penampilan amanat secara implisit dilakukan pengarang dengan jalan menasukan pesan itu pada tingkah laku tokoh atau menjelang certia berakhir. Penampilan amanat secara eksplisit adalah jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan lain-lain sebagainya berkenaan dengan gagasan yang melanda-si certia.

B. Penelitian Terdahulu yang Torkait

Ada sejumlah penelitian cerita rakyat yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian itu antara lain Propp (1987), Hadish, dkk. (1979), Ibrahim (1923), Bagindo (1926) dan (1963), Basa (1965a) dan (1965b), Dalimo (1981), Madjoindo (1964) dan (1965), Ambas dan Damhoeri (1992), Abdulwahid dkk. (1998).

Penelitian terdahulu yang torkait dengan penelitian ini dan berasal dari luar cerita Minang antara lain cerita yang diteliti oleh Propp (1987), Hadish, dkk. (1979), Sudikan dkk. (1993), dan Abdulwahid (1988). Propp (1987) pada sekitar tahun 1923 menoliti cerita rakyat Rusia. Di

WPS Office

dalam penelitian itu dideskripsikan struktur cerita rakyat Rusia. Hadish, dkk. (1979) meneliti cerita Rakyat Sunda. Dari penelitian itu dideskripsikan cerita rakyat Sunda dan situasi penceritaannya. Di samping itu, Hadish, dkk. juga mengelompokkan cerita rakyat berdasarkan jenis pelaku cerita itu. Abdulwahid dkk (1998) pada tahun 1994 juga mengadakan penelitian terhadap cerita rakyat Sunda. Penelitian itu berhasil mengkodefikasikan beberapa cerita rakyat daerah Sunda. Sudukan dkk. tahun 1993 mengadakan penelitian terhadap cerita rakyat Madura. Dari penelitiannya itu dapat dikumpulkan beberapa cerita rakyat Madura dan analisis cerita itu dari sisi nilai budaya.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini juga pernah dilakukan di Minangkabau. Ibrahim (1923) mendeskripsikan cerita Cindur Mata. Cerita itu ditulis dengan tulisan Jawi. Bagindo (1926) mendeskripsikan *Kaba Malin Deman dengan Poeti Boengsoe*. Bagindo (1927) mendeskripsikan *Kaba Sutan Palembang dengan Poeti Majang Tahoerai*. Basa (1965) mendeskripsikan cerita Sutan Lanjungan. Dalimo (1981) mendeskripsikan *Kaba Carito Marantau jo Munah Kajo*. Madjoindo (1964) mendeskripsikan cerita Cindur Mata. Cerita Cindur Mata itu dideskripsikan dengan bahasa Indonesia. Madjoindo (1965) mendeskripsikan cerita Malin Deman dan Puti Bungsu. Ambas dan Damhoeri (1992) mendeskripsikan *Riwayat Nan Tungga Magek Jabang dengan Puti Gandorih*.

Cerita-cerita Minangkabau yang dideskripsikan di atas tidak disertai dengan deskripsi lingkungan penceritaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu itu adalah objek cerita dan deskripsi lingkungan penceritaannya. Objek penelitian ini adalah Cerita Rakyat Minangkabu Batu Batindih di Kabupaten Pasaman. Pendeskripsian lingkungan penceritaan itu, mencakupi siapa yang bercerita, kepada siapa cerita itu ditujukan, apa tujuan penceritaan itu, di mana, dan kapan cerita itu diceritakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Artinya, data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari informan dilapangan dan ditunjang oleh kondisi lingkungan penceritaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan metode itu, penelitian ini bertolak dari pengumpulan data yang ada pada waktu sekarang untuk kemudian diarsipkan dan dianalisis. Metode deskriptif dipilih karena metode itu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode deskriptif dianggap memadai untuk digunakan dalam pendeskripsian cerita rakyat Minangkabau *Batu Batindih*. Data penelitian dibiarkan apa adanya (tidak diberi perlakuan tertentu). Selanjutnya, data penelitian diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, ditafsirkan, dan kemudian ditarik suatu simpulan.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat Minangkabau, yaitu cerita *Batu Batindih*. Cerita rakyat ini terdapat di desa Batindih, kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Cerita rakyat *Batu Batindih* ini belum pernah diteliti dan didokumentasikan. Oleh

WPS Office

sebab itu, cerita rakyat yang akan dianalisis ini adalah cerita rakyat yang masih dalam bentuk lisan. Sebelum dianalisis, cerita tersebut terlebih dahulu didokumentasikan. Persoalan yang akan diungkapkan dari objek penelitian adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik meliputi masalah tema, amanat, latar, penokohan, dan alur. Unsur ekstrinsik yang hendak diungkapkan adalah nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat tersebut.

C. Informan

Sumber data penelitian ini adalah masyarakat pemilik cerita rakyat *Batu Batindih*. Karena cerita itu terdapat di desa Batu Batindih, informan penelitian ini adalah orang-orang dari desa Batu Batindih. Ada dua jenis informan di dalam penelitian ini, yaitu informan kunci dan informan utama. Informan kunci akan dimintai keterangan awal tentang cerita *Batu Batindih* itu. Keterangan itu mencakupi, (1) syarat-syarat dan tata cara untuk menceritakan dan mende-ngarkan cerita rakyat itu, (2) siapa saja yang dianggap memadai untuk menceritakan dan menjelaskan cerita *Batu Batindih*, dan (3) menjelaskan lingkungan penceritaan cerita itu. Informan kunci ini dapat berupa pimpinan adat, informan utama, atau tokoh masyarakat lainnya.

Informan utama akan diminta untuk menceritakan cerita *Batu Batindih*. Di samping itu informan utama juga dimintai keterangan tentang lingkungan penceritaan cerita, dan

struktur intrinsisk cerita itu. Jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah tiga orang. Apabila data yang diperoleh belum memadai untuk suatu analisis, maka jumlah informan utama itu akan ditambah sampai diperoleh data yang memadai. Informan utama yang dipilih adalah orang yang menguasai bahasa Minangkabau dengan baik, menguasai cerita *Batu Batindih* dengan baik, menguasai sosial budaya Minangkabau dengan baik, tidak dikucilkan oleh masyarakat, telah dewasa atau tua, dan mempunyai kesenangan bercerita.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjangking data penelitian. Schubungan dengan itu, maka yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah tape recorder dan pita perekam, daftar wawancara, serta lembaran pengamatan.

1. **Perekaman.** Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik perekaman. Dalam hal ini, Peneliti dan pembantu peneliti langsung terlibat dalam kegiatan-kegiatan penceritaan sewaktu berlangsungnya proses penceritaan dan perekaman cerita *Batu Batindih*. Ketika informan utama bercerita, peneliti merekam cerita itu. Di samping itu, peneliti juga mengamati situasi yang menyertai penceritaan itu. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keaslian cerita.
2. **Wawancara.** Setiap selesai kegiatan perekaman, peneliti mengadakan wawancara dengan pencerita, penyimak/penden-

gar, atau orang lain yang memiliki pengetahuan tentang cerita yang baru saja direkam. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang diperlukan nantinya, misalnya amanat cerita, tema cerita, fungsi cerita pandangan masyarakat setempat terhadap cerita, dan lain-lain.

3. Observasi. Selain wawancara, observasi juga dilakukan sewaktu berlangsungnya proses penceritaan. Hal yang diamati itu dapat berupa reaksi masyarakat yang mendengar, situasi penuturan, cara penuturan, dan hal-hal lainnya.
4. Studi kepustakaan. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tambahan agar data yang diperlukan dapat dilengkapi guna keperluan dalam menganalisis data.

Aneka teknik di atas dilakukan terhadap informan kunci, informan utama, dan lingkungan cerita. Gunanya adalah untuk mendapatkan data lingkungan penceritaan, struktur instrinsik cerita, nilai sosial budaya, dan lain-lain. Di dalam pengumpulan data, peneliti ditemani oleh seorang atau lebih pembantu peneliti. Pembantu peneliti adalah anggota masyarakat yang mengenal lingkungan penceritaan dan akrab dengan cerita itu.

Dengan segala proses di atas, diharapkan data yang diperlukan untuk mengungkapkan persoalan yang akan diteliti dapat diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis melalui kegiatan yang berupa pendokumentasian, pengalihbahasaan, pemerian ciri-ciri instrinsik, dan pemerian nilai-nilai sosial budaya. Uraian lengkap kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Data Penelitian yang diperoleh melalui rekaman cerita *Batu Batidih* ditranskripsikan atau didokumentasikan. pengarsipan setiap kegiatan perekaman selalu disertai dengan informasi mengenai penutur, misalnya nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, bahasa yang dikuasi, dan alamat. Pada langkah ini, transkripsi yang dilakukan adalah transkripsi dalam bentuk bahasa Minangkabau.
2. Mengalihbahasakan cerita rakyat dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Pengalihbahasaan dilakukan secara bebas, tidak secara harfiah. Sungguhpun demikian, keaslian cerita dan nilai estetikanya tetap dipertahankan.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan lingkungan penceritaan. Guna kegiatan ini adalah untuk memperoleh gambaran lingkungan cerita
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur instrinsik cerita. Struktur instrinsik yang dideskripsikan itu meliputi perihal tema, amanat, latar, penokohan, dan alur.
5. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita. Nilai sosial budaya ini dimodifikasi dari model yang telah pernah dilakukan

oleh Sudikan dk (1993) dalam meneliti nilai-nilai budaya dalam sastra nusantara di Madura.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan diuraikan analisis terhadap data yang diperoleh. Kegiatan penganalisisan dilakukan dengan berpedoman kepada uraian yang terdapat pada bab III (metodologi penelitian).

A. Sekilas tentang Dusun Batu Batindih

Dusun Batu Batindih merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Salibawan Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, provinsi Sumatera Barat. Oleh karena hanya sebuah dusun, maka beberapa gambaran desa Salibawan berikut juga merupakan karakter dusun Batu Batindih. Salibawan merupakan sebuah desa yang batas-batas wilayah desanya adalah sebagai berikut.

1. sebelah utara berbatasan dengan Desa Ampang Gadang
2. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Koto Tinggi
3. sebelah barat berbatasan dengan Bukit Kecil
4. sebelah timur berbatasan dengan Bukit Barisan

Luas Desa Salibawan adalah 45,13 Km². Tanah seluas itu digunakan untuk keperluan persawahan, perladangan, perkebunan, kolam, hutan, tanah rawa, dan tanah perbukitan. Pemanfaatan tanah yang sedemikian rupa menghasilkan berbagai hasil produksi, misalnya padi, palawija, jagung, sayur-sayuran, kulit manis, kopi, cengkeh, dan lain-lain.

Mata pencaharian penduduk di desa yang berketinggian dari permukaan laut 486 m ini adalah bertani/berkebun, berdagang, pegawai negeri, beternak, tukang, dan wiraswasta lainnya. Dari sisi struktur pemerintahan desa, desa Salibawan memiliki lima dusun, yaitu:

1. dusun Salibawan
2. dusun Batu Batindih
3. dusun I Mapun Songik
4. dusun II Mapun Gadang, dan
5. dusun Mapun.

Untuk mencapai desa ini tidaklah sukar. Hal ini disebabkan karena transportasi darat dari dan ke desa ini cukup lancar. Di desa ini telah terdapat sarana dan prasarana sosial kemasyarakatan yang memadai, misalnya puskesmas, KUD, lumbung pith nagari, sekolah, pasar, mesjid, jalan, dan lain-lain.

B. Deskripsi Cerita Rakyat Batu Batindih

Konon manuruik curito, pado maso dahulu alah ado tajadi papindahan panduduak dari suatu daerah ka daerah nan lainnyo. Papindahan panduduak tu marupakan suatu hal nan alah lazim. Panyabek papindahan tu dapek barasal dari babarapo hal, misalnya (1) tampek nan lamo indak mamungkinkan untuk batani lai, aratinyo lahan tani di tampek lamo tu indak subur lai do, sahinggo urang paralu mambukak daerah baru di tampek lain, (2) batambah banyaknyo anggota suatu kaum, sahinggo tampek lamo indak dapek manampung jumlah

WPS Office

kaum tu, jo (3) adonyo urang nan malangga adaeik sahinggo si palangga adaeik tu paralu di buang jauh-jauh dari kampung.

Papindahan panduduak tu, juo tajadi di daerah Tapanuli Salatan, yaitu papindahan warga dari Muaro Mais ka Salatan yaitu ka wilayah nan barado dalam kakuasaan adaeik alam Minangkabau. Muaro Mais merupokan desa nan badakek an jo desa Moaro Fais dan Muaro Sipongi. Warga Muaro Mais tu banyak nan tingga di sakitar desa Padang Balai. Dinamakan Padang Balai karano daerah tu marupakan tampek bakumpuanyo urang banyak untuak bajuo bali.

Di Sakitar Padang Balai tu, urang nan datang indak sajo dari daerah utara, misalnya urang nan dari Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juo dari daerah salatan nan marupokan daerah Minangkabau sandiri. Dari Salatan urang nan datang tu kabanyakan dari suku Malayu dan suku Jambak. Karano barado di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juo mambantuk suatu pasukuan. Pucuak adaeik pasukuan tu adolah warga Muaro Mais sandiri dan bagala Datuak Rajo Alam Sati. Warga sarato suku-suku lain nan juo jadi pandatang di Padang Balai banyak nan bagabuang ka dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tu.

Maso itu marupokan suatu maso nan panuah parasaan. Nagari awak barado dalam kakuasaan urang Balando. Balando adolah bangso panjajah. Sungguahpun bak itu, masyarakat di kanagarian Padang Balai jo sakitarnyo tu hiduik rukun jo damai. Masyarakatnyo banyak nan saiyo sakato. Tolong nano-

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

WPS Office

long marupakan pakaian hiduik inyo. Maso itu agamo islam alah manyaba di daerah tu jo daerah lainnyo di Minangkabau. Agamo tu dibaok dek panggaleh-panggaleh dari daerah Aceh. Dek karano itu, masyarakaek di situ rajin mangarajokan karajo nan bahubungan jo agamo Islam. Masyarakaek rajin mangaji jo sumbayang.

Tasabuiklah pada maso itu ado sabuah kaluargo nan tadiri dari apak, mande, dan sapasang anaknyo nan sedang gadang-gadang tangguang. Anak nan tuo adolah laki-laki dan anak nan ketek adolah padusi. Kaduo anak tu marupakan harapan bapak mandenyo. Kaluargo tu marupakan kaluargo yang sederhana. Sunguahpun bak itu inyo hiduik rukun jo damai, panuah jo raso kasiah sayang. Kasiah sayang marupakan sasuatun nan hiduik subur di tengah kaluarga tu, tarutamo di antaro kaduo kakak jo adiak tu.

Lorong kapado bapak-mande. Kaduo urang tuo kiro-kiro baunua limo puluhan. Kasiah sayangnyo ka anaknyo sangaek gadang. Hal itu disabekan dek karano iyo talambok mandapekan anak. Tambah lai kaduo anak tu dilahiaan dek mandenyo jo susah payah. Sasudah dapek sapasang anak, inyo indak bisa baranak lai to. Itulah sabeknyo sayangnyo kakaduo anaknyo tu tatumpah bana. Jarang bana inyo mamberangkan anaknyo tu. Pado hal anak tu alah babuek kalewat batas, misalnya caro bakasiah sayang bakakak baradiak antaro kaduo anaknyo. Kaduo urang tuo tu sangaek rajin ka sawah jo ka ladang. Salain itu, juo acok malukah mencari ikan sarato manukek manangkok buruang. Kasadoannyo tu dikarajoan urang tuo tu

untuak mahiduikan sapasang anaknyo. Dalam hal agamo, orang tuo itu juo rajin ba amal ibadah. Katabuangan di ari akiraek.

Lorong kapado anak laki-laki. Laki-laki gadang tangguang tu marupakan anak nan gagah, kuliknyo itam manih, rambuiknyo ikal barombak, kaniangnyo laweh, alih matonyo taba, pandangan matonyo tajam, iduangnyo mancuang saketek, ado sunguik tipih mambayang di ateh bibianyo, rahangnyo kuek, dadonyo bidang, tingginyo sadang elok untuk ukua an anak laki-laki. Sipaik anak laki-laki tu sangaek panyayang, kareh ati, dan bakanamualan. Anak tu kuek bakarajo manolong bapak mandenyo ka sawah jo ka ladang. Pendeknyo, anak laki-laki tu marupakan harapan mandenyo juo harapan urang sanagarinyo.

Lorong kapado anak padusi. Gadih ketek tu rancaknyo bukan main. Kuliknyo putih barasiah, bacahayo bilo ditimpo paneh matohari pagi. Rambuiknyo hitam mangkilek, luruih panjang tagerai. Mukonyo bulek lonjong cando talua baru tapanca. Alih matonyo hitam tagusun sangaek rapi. Matonyo bulek baniang bak aia talago dewi. Bulu matonyo panjang malantiak. Iduangnyo bangia. Pipinyo haluih jo kamaerahmerahan. Bibianyo tipih jo salalu tampak basah. Giginyo putih barasiah. Dagunyo runciang bak labah bagantuang. Tinggi jo bareknyo sabana samparono. Sipaek gadih jolong gadang tu sangaik pariang. Huluihnyo manih kucindannyo murah, tarutamo bilo inyo sadang baduo-duoan jo kakaknyo. Salain itu inyo juo suko mamakai pamanih, yaitu sabantuak

minyak nan alah dijampi-jampian nan digunokan untuak nan buik si gadis tampak salalu rancak di mato urang banyak. Pendeknyo, gaduh jolong gadang tu jadi buah mimpi dek laki-laki mudo jo manjadi bungo dek urang nan banyak.

Di dalam kahiduikan sahari-harinyo hubungan kakak baradiak tu sangek akrab. Hal itu babeda jo caro-caro badunsanak balain rono pado maso itu. Baso-basi nan sangaek dianguangkan dek urang banyak kurang tapakai dek kakak-adiak tu, misalnya sajo si adiak basikek jo babadak di dakek kakaknyo. Kadang-kadang si adiak bapakaian nan indak patuik di muko kakaknyo. Kadang-kadang caro bakasih sayang antaro kakak-adiak alah kalewatan. Indak jarang inyo baduoan sajo di rumahnyo.

Pado suatu hari, sarupo jo hari-hari nan biaso, barangkeklah urang tuo kaduo anak tu ka ladang. Si kakak kabatulan indak pai basamo jo bapak mandenyo. Sungguahpu bak itu, si kakak bamakasuik mamelokan lukah, sabek malam atau bisuaknyo kakak ka mancari ikan. Manjalang tengah hari, hari tampak galok tando ka ujan. Wakatu tu kakak mamelokan lukan di tengah rumah sadangkan si adiak manasak di dapua. Antaro ruang tengah tampek kakak bakarajo jo dapua tampek adiak manasak indak ado pambatehnyo do, sahingga a nan dikarajokan dek adiak atau kakak dapek sajo diliek. Pada umumnyo, rumah urang wakatu itu menang bak itu.

Pada maso itu pakaian padusi indak bantuak pakaian kini ko do. Padusi acok mamakai kewan, yaitu kain saruang

atau kain panjang nan dililikan ka badan. Pakaian tu mam-buek kulik padusi dari dado ka ateh dan dari paho ka bawah dapek se diliek. Di siang galok ka ujan tu si adiak banaka-suik ka ma ambiak kayu nan talatak di ateh salayan, yaitu tampek kayu nan tagantung di ateh tungku tampek mamasak. Wakatu manjambo kayu tu, kembangan si adiak talapeh sahinggo si adiak tampak indak babanang sa alaiupun juo do. Dek karano takajuik si adiak tapakiak ketek. Saat itu si kakak mancaliak dan banakasui kamanolong si adiak. Tapi dek karano kondisi si adiak nan sarupo itu, caritonyo manjadi lain. Antah sia nan mamulai, kaduo urang kakak baradiak tu alah bapalun se bantuak laki bini. Aratinyo, kakak adiak tu alah malakukan karajo nan talarang. Talarang dek agamo juo talarang dek adaeik.

Indak lamo antaronyo, yaitu sasudah luhua tibo datanglah urang tuo kaduo anak tu. Baralah takajuiknyo orang tuo tadi maliek anaknyo nan tatap se bapalun, baimpik-impikan, batindiah-tindiahon dek karano mangarajokan karajo talarang tadi. Sakalipun kakak jo adiak, sarato bapak jo mande tu alah mancubo mamisahkannyo, namun kaduonyo indak bisa dipisahkan do. Berang, kacewa, ibo hati, dan parasaan lainnyo bakalumun di pikiaan jo parasaan kaduo urang tuo tu.

Dek karano indak tatahankan lai, kalualah kutuakan dari kaduo urang tuo tu, sahinggo kadua kakak adiak tu tatap batindiah-tindiahon. Dek karano malu jo urang sakanpuangnyo diasiangkanlah kakak-adiak nan babuek serong tadi

ka sabuah tampek di sakitar daerah nan banamo Rimbo Talang. Namun bak kecek-kecek urang, satiok nan busuk pasti babaun. Lamo jo lambek pado akianyo urang banyak tau juo jo kajadian tu.

Indak bara lamo sasudah kajadian tu, datanglah urang mancaliak kondisi kakak-adiak nan batindiah-tadihan tu ka tampek pambuangannyo. Akan tatapi kakak-adiak nan batindiahhan tu indak ado lai do. Nan ado di situ anyolah batu nan manyarupoi kakak-adiak nan batindiahhan itu. Salidik punyo salidik, tanyato batu itu adolah kakak-adiak nan alah kanai kutuak tu. Pado waktu-waktu tatantu batu itu acok mangaluah dan mangaluakan aia mato sabagai tando panyasalan ateh karajo nan indak bana nan alah dikarajokannyo.

Konon manurik carito, kini, bilo ado urang nan ingin atau bamukasuk mancaliek batu batindiah tu indak bisa lai do, karano batu tu alah ilang antah kuma. Sungguhpun bak itu indak jarang urang paladang dan parimbo nan sacaro tibo-tibo basarobok jo batu batindiah tu. Konon kabanyo batu tu tatap se mangaluah sarato mangaluakan aia mato.

Itulah kiro-kiro curito Batu Batindiah tu. Curito ko bisa manjadi suatu iktibar bagi kito basamo, supayo dalam satiok pagaulan awak jo urang nan balain rono indak tagalincia. Salain tu, juo manjadi iktibar bagi uang tuo dalam mandidik anak. Sia urang tuo nan indak sayang ka anak. Sayang bakalewatan nan indak buliah do. Marilah awak inokinakan manangan awak "Sayang jo kampuang ditinggakan, sayang jo anak dilacuiki".

C. Terjemahan Cerita Rakyat Batu Batindiah

Konon menurut cerita, pada masa dahulu telah ada terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya. Perpindahan penduduk itu merupakan suatu hal yang wajar dan lazim terjadi. Faktor penyebab terjadinya perpindahan penduduk itu dapat berasal dari (1) tempat tinggal yang lama tidak memungkinkan lagi untuk bertani, artinya, lahan yang selama ini digarap tidak lagi subur untuk ditanami, sehingga perlu dicari tempat baru yang lebih subur untuk bercocok tanam, (2) bertambahnya jumlah anggota suatu kaum, pertambahan itu mengakibatkan tempat lama tidak lagi mampu menampung pertumbuhan dan perkembangan penduduk desa yang bersangkutan (3) adanya warga masyarakat yang melanggar adat, sehingga warga tersebut berpindah karena di buang atau terusir dari kampung.

Perpindahan penduduk itu juga terjadi di daerah Tapanuli Selatan, yaitu perpindahan penduduk dari Muaro Mais ke Selatan yaitu ke wilayah yang berada dalam kakua-soan adat alam Minangkabau. Muaro Mais merupakan desa yang berdekatan dengan desa Moaro Fais dan Muaro Sipongi. Warga Muaro Mais tersebut banyak yang tinggal di sekitar desa Padang Balai. Dinamakan Padang Balai karena daerah itu merupakan tempat berkumpulnya orang banyak.

Di Sekitar Padang Balai itu orang yang datang tidak saja dari utara, misalnya warga Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juga dari daerah selatan yang merupakan daerah Minangkabau. Dari Selatan orang yang datang itu

kebanyakan dari suku Melayu dan suku Jambak. Karena berada di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juga membentuk suatu persukuan. Pucuk adat pasukuan itu adalah warga Muaro Mais sendiri dan bergelar Datuak Rajo Alam Sati. Warga serta suku-suku lain yang datang ke Padang Balai banyak yang bergabung ke dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tersebut.

Masa itu merupakan suatu masa yang penuh dengan penderitaan. Negeri kita berada dalam kekuasaan orang Belanda. Belanda adalah bangsa penjajah. Sungguhpun demikian, masyarakat di kenegerian Padang Balai dan sekitarnya hidup dengan rukun dan damai. Masyarakatnya banyak yang seia sekata. Tolong menolong merupakan pakaian hidup mereka. Masa itu agama Islam sudah menyabar di daerah itu dan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Agama Islam di bawa oleh para pedagang dari Aceh. Oleh sebab itu masyarakat di situ rajin mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan agama Islam. Masyarakatnya rajin mengaji dan sembahyang.

Tersebutlah pada masa, itu ada sebuah keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan sepasang anaknya yang sedang berada dalam masa remaja. Anak yang tua adalah laki-laki dan anak yang kecil adalah perempuan. Kedua anak itu merupakan harapan kedua orang tuanya. Keluarga itu merupakan keluarga yang sederhana. Sungguhpun demikian, mereka hidup dengan rukun dan damai, penuh dengan rasa kasih sayang. Kasih sayang merupakan sesuatu yang hidup subur di

tengah keluarga itu, terutama di antara kedua kakak dan adik tersebut.

Bila dilihat kedua orang tua anak tersebut, umur kedua orang tua adalah kira-kira lima puluhan. Kasih sayangnya kepada anaknya sangat besar. Hal itu disebabkan karena mereka terlabat mendapatkan anak. Hal itu lebih dimungkinkan karena kedua anak itu dilahirkan oleh ibunya dengan susah payah. Sesudah mendapatkan sepasang anak, mereka tidak bisa lagi mendapatkan anak. Itulah sebabnya kasih sayang mereka kepada kedua anak mereka itu sangat berlebihan. Sangat jarang mereka menarahi kedua anaknya itu. Pada hal anak itu telah berbuat kalwat batas, misalnya dalam etika berkasih sayang antara kedua anaknya. Kedua orang tua itu sangat rajin ke sawah dan ke ladang. Selain itu, mereka juga sering melukah mencari ikan serta memukat menangkap burung. Semua pekerjaan itu mereka kerjakan dengan tujuan untuk menghidupkan sepasang anaknya. Dalam hal agama, orang tua itu juga rajin beramal ibadah. Semua itu dilakukan untuk tabungan mereka di hari akhirat kelak bila mereka telah meninggal.

Bila diamati anak laki-laki, laki-laki besar tanggung itu merupakan anak yang gagah, kulitnya hitam manis, rambutnya ikal berombak, keningnya lebar, alis matanya tebal, pandangan matanya tajam, hidungnya sedikit mancung, ada kumis tipis membayang di atas bibirnya, rahangnya kuat, dadanya bidang, tingginya sedang untuk ukuran laki-laki. Sifat anak laki-laki itu sangat penyayang, keras hati, dan

berkemauan tinggi. Anak itu kuat bekerja menolong bapak ibunya ke sawah dan ke ladang. Pendeknya, anak laki-laki itu merupakan harapan kedua orang tuanya dan harapan masyarakat sekenegerianya.

Bila diamati anak yang peremampuan, gadis kecil itu cantiknya bukan main. Kulitnya putih bersih, beroahaya bila ditina cahaya panas matahari pagi. Rambutnya hitam mengkilat, lurus panjang tergerai. Mukanya bulat lonjong bagaikan telur baru keluar. Alis matanya hitam tersusun sangat rapi. Matanya bulat bening bagai air telaga dewi. Bulu matanya panjang melentik. Hidungnya bangir. Pipinya halus dan kemerah-merahan. Bibirnya tipis dan selalu tampak basah. Giginya putih bersih. Dagunya runcing bagai lebah bergantung. Tinggi dan beratnya sangat seimbang. Sifat gadis menjelang dewasa itu sangat periang. Mulutnya manis gurauannya murah, terutama bila dia sedang berdua-duaan dengan kakaknya. Selain itu, dia juga suka memakai pemanis, yaitu sebetuk minyak yang telah dimantera-materai dan digunakan untuk membuat si gadis tampak selalu cantik di mata orang banyak yang melihatnya. Pendeknya, gadis menjelang dewasa itu menjadi buah mimpi bagi setiap laki-laki muda di negeri itu dan menjadi bunga desa orang sekenegeriannya.

Di dalam kehidupan sehari-harinya hubungan kakak beradik itu sangat akrab. Hal itu berbeda dengan cara-cara hidup beradik berkakak yang berlainan jenis pada masa itu. Basa-basi yang sangat dianggungkan oleh orang banyak pada

masa itu, kurang terpakai oleh kedua kakak-adik itu, misalnya saja si adik sering bersisir dan berbedak di dekat kakaknya. Kadang-kadang si adik memakai pakaian dan aksesoris yang tidak patut di depan kakaknya. Kadang-kadang cara barkasih sayang antara kakak-adik telah kelewatan. Tidak jarang mereka berdua saja di rumahnya.

Pada suatu hari, seperti hari-hari biasanya, berangkatlah urang tua kedua anak itu ke ladang. Si kakak kebetulan indak pergi. Sungguhpun begitu, si kakak bernaksut memperbaiki lukah (suatu alat yang digunakan untuk memerangkap ikan), sabab nanti malam atau besok pagi si kakak akan mencari ikan.

Menjelang tengah hari, hari tampak gelap pertanda akan turun hujan. Waktu itu si kakak memperbaiki lukah di tengah rumah sedangkan si adik memasak di dapur. Antara ruang tengah dan dapur tidak ada pembatasnya. Ruang itu merupakan ruang yang lepas, sehingga apa yang dikerjakan oleh si adik di dapur dapat saja dilihat dengan jelas oleh kakaknya dari ruang tengah rumah itu.

Pada masa itu perempuan sering memakai kemban, yaitu kain sarung atau kain lainnya yang dililitkan sampai di atas dada. Pakaian itu membuat kulit perempuan dari dada ke atas dan dari paha atau lutut ke bawah dapat dilihat dengan jelas. Di siang gelap akan turun hujan itu si adik bernaksud akan mengambil kayu yang terletak di atas salayan, yaitu tempat kayu yang tergantung di atas tungku tempat memasak. Sawaktu meraih kayu itu kemban si adik

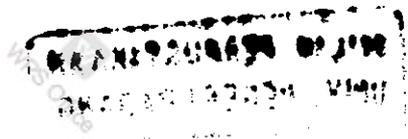
tersingkap dan terlepas sehingga si adik tampak dalam keadaan tidak berbenang sehelaipun atau bugil. Oleh karena terkejut, si adik agak terpekik. Saat itu si kakak melihat dan bermaksud akan menolong si adik. Akan tetapi karena kondisi si adik yang seperti itu, ceritanya menjadi lain. Enatah siapa yang memulai, keduanya telah berpelukan sebagaimana halnya suami-istri. Dengan kata lain kakak adik itu telah melakukan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama serta adat yang dianut selama ini.

Tidak berapa lama antaranya, yaitu sesudah luhur tiba datanglah orang tua kedua anak itu. Betapa terkejutnya kedua orang tua itu melihat anaknya yang tetap berpelukan, berimpitan, dan bertindihan akibat mengerjakan perbuatan yang sangat terlarang. Sekalipun kakak dan adik itu, serta kedua orang tuanya telah mencoba memisahkan kedua anak yang berpelukan itu, akan tetapi kedua kakak adik itu tetap saja bertindih-tindihan. Marah, kecewa, iba, sakit hati dan berbagai perasaan lainnya bergalau dalam pikiran kedua orang tua itu.

Oleh karena tidak tertahankan lagi, keluarlah kutukan dari kedua orang tua itu, sehingga kedua kakak-adik itu tetap dalam kondisi yang bertindih-tindihan. Oleh karena malu dengan orang sekenegeriannya dibuanglah kakak-adik yang berbuat serong itu ke sebuah tempat yang bernama Rimba Talang. Alangkah malunya kedua orang tua itu.

Tidak berapa lama sesudah kejadian itu, datanglah orang melihat kondisi kakak-adik yang bertindih-tindihan

WPS Office



itu di tempat pembuangannya. Akan tetapi kakak-adik yang masih bertindihan itu tidak ada lagi, yang ada di lokasi itu hanyalah batu yang menyerupai kakak-adik yang bertindihan itu. Selidik punya selidik, ternyata batu itu adalah kakak-adik yang telah kena kutuk tersebut.

Konon menurut cerita, pada waktu-waktu tertentu batu itu sering mengeluarkan suara keluhan yang tertahan dan air mata sebagai pertanda penyesalan atas segala perbuatan mereka yang melanggar agama dan adat tersebut.

Saat ini, bila ada orang yang ingin atau menyenggajakan melihat batu bertindihan itu, maka itu tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena batu bertindih itu telah raib entah kemana. Bila disengajakan untuk melihat, batu bertindih itu sepertinya melenyapkan diri. Sungguhpun demikian, tidak jarang orang peladang dan perimba secara tiba-tiba melihat batu bertindihan itu. Konon kabarnya batu itu tetap saja mengeluarkan keluhan dan air mata.

Itulah kira-kira inti sari cerita Batu Batindiah itu. Cerita ini bisa menjadi suatu iktibar bagi kita bersama, supaya dalam setiap pergaulan kita dengan orang yang berlainan jenis tidak tergelincir. Selain itu, juga menjadi iktibar bagisegenap orang tua dalam mendidik anak mereka. Siapa orang tua yang tidak sayang kepada anaknya. Sungguhpun demikian sayang yang berlebihan perlu dihindari. Marilah kita renung-renungkan mamangan berikut "Sayang dengan kampung ditinggalkan, sayang dengan anak dilecuti".

D. Analisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Batu Bantindih

1. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah unsur cerita yang berhubungan dengan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam suatu cerita. Masalah penokohan meliputi masalah penamaan, pemeranan, karakter, keadaan fisik, dan keadaan psikis.

Di dalam cerita rakyat Batu Batindih tokoh cerita dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Masing-masing tokoh tersebut tidak memiliki nama. Ketiadaan nama ini merupakan hal yang sangat biasa dalam sebuah cerita rakyat. Artinya, sistem penamaan dilakukan dengan menggunakan teknik anonim atau teknik tanpa nama. Sistem penamaan tokoh ini ada sisi positif dan negatifnya. Di satu sisi penamaan ini dapat menghasilkan analisis yang lebih improvisatif. Akan tetapi, di sisi lain sistem ini bisa mengurangi pengarahannya terhadap tokoh. Hal ini disebabkan karena erat kaitannya dengan perwatakan.

Tokoh utama cerita rakyat Batu Batindih adalah kakak dan adik, sedangkan tokoh pendamping adalah orang tua dan masyarakat banyak. Tokoh utama kakak digambarkan sebagai berikut.

Lorong kapado anak laki-laki. Laki-laki gadang tangguang tu marupakan anak nan gagah, kuliknyo itan manih, rambuiknyo ikal barombak,

kaniangnyo laweh, alih matonyo taba, pandangan matonyo tajam, iduangnyo mancuang saketek, ado sunguik tipih mambayang di ateh bibianyo, rahangnyo kuek, dadonyo bidang, tingginyo sadang elok untuk ukua an anak laki-laki. Sipaik anak laki-laki tu sangaek panyayang, kareh ati, dan bakanamuahan. Anak tu kuek bakarajo manolong bapak mandenyo ka sawah jo ka ladang. Pendeknyo, anak laki-laki tu marupakan harapan mandenyo juo harapan urang sanagarinyo.

(Bila diamati anak laki-laki, laki-laki besar tanggung itu merupakan anak yang gagah, kulitnya hitam manis, rambutnya ikal berombak, keningnyo labar, alis matanya tebal, pandangan matanya tajam, hidungnya sedikit mancung, ada kumis tipis membayang di atas bibirnya, rahangnya kuat, dadanya bidang, tingginya sedang untuk ukuran laki-laki. Sifat anak laki-laki itu sangat penyayang, keras hati, dan berkemauan tinggi. Anak itu kuat bekerja menolong bapak ibunya ke sawah dan ke ladang. Pendeknya, anak laki-laki itu merupakan harapan kedua orang tuanya dan harapan masyarakat sekenegeriannya.)

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa tokoh kakak merupakan seorang laki-laki muda yang ideal. Keidealannya tersebut dapat dilihat dari sisi fisik dan karakternya. Ia merupakan laki-laki muda yang gagah, sopan, dan sangat penyayang, terutama kepada saudara perempuannya. Kepribadian kakak ini cukup kuat (berkemauan keras). Kakak juga merupakan laki-laki yang bertanggung jawab, hal itu dibuktikan dengan kesediaannya membantu pekerjaan orang tuanya. Ia sadar bahwa, ia merupakan tulang punggung keluarga, tempat minta pertolongan orang tuanya. Ia juga menyadari bahwa orang tuanya telah bekerja keras untuknya dan adiknya. Menyadari posisinya yang sangat penting dalam

keluarga, membuat ia sering terlibat dengan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya, misalnya ke sawah, ke ladang, atau menangkap ikan. Sikap kakak ini sangat membahagiakan orang tuanya.

Kalau ditilik dari sisi kelemahannya, mungkin kelemahan kakak itu adalah ketika menghadapi adiknya. Ia sangat menyadari bahwa satu-satunya saudaranya adalah adiknya. Seorang gadis yang cantik mempesona. Sayangnya bukan main besar dan dalamnya kepada adiknya itu. Itulah sebabnya ia menyediakan dirinya untuk tempat koluh kesah, kecentilan, dan kemanjaan adiknya. Mungkin karena kocantikan dan sikap adiknya yang demikian, dan ditambah lagi dengan menggunakan ajian pemanis, kadang-kadang kakak ini merasakan perasaan lain ketika sedang berduaan dengan adiknya itu. Hal ini sangat wajar, karena walau bagaimanapun mereka adalah mahluk berlainan jenis dan sedang berada dalam kondisi emosional dan daya seks yang sedang bergejolak. Perasaan lain inilah kelak yang mencelakakan mereka berdua.

Sebagaimana halnya kakak, keidealan itu juga dimiliki oleh tokoh adik. Dari sisi fisik, adik merupakan seorang perempuan muda yang sangat cantik. Kiasan-kiasan tentang dirinya membuat ia laksana seorang dewi. Laksana pitri dari sebuah negeri antah berantah. Wajar saja dengan kondisi fisik yang demikian ia menjadi rebutan, impian, dan angan-angan setiap laki-laki, terutama kalangan perjaka. Banyak lelaki yang mengimpikan adik ini menjadi ibu dari

anak-anaknya. Kemungkinan adik ini lebih menjadi sangat berarti karena sifatnya yang periang dan pesolek, serta rajin membantu orang tuanya di dapur. Secara keseluruhan, adik merupakan perempuan muda yang ideal. Cantik dan menarik.

Kalau toh ada sifat adik yang tidak terpuji, maka sifat itu adalah dalam hal (1) kesukaannya menggunakan ajian pemanis dan (2) kemanjaannya dengan cara-cara tertentu yang berlebihan kepada kakaknya. Tentang kesukaan adik menggunakan ajian pemanis dapat dilihat pada kutipan berikut

Salain itu inyo juo suko mamakai pemanih, yaitu sabantuak minyak nan alah dijampi-jampian nan digunokan untuak mambuek si gadih tampak salalu rancak di mato urang banyak.

(Selain itu, dia juga suka memakai pemanis, yaitu sebetuk minyak yang telah dimantera-materai dan digunakan untuk membuat si gadis tampak selalu cantik di mata orang banyak yang melihatnya.)

Penggunaan ajian pemanis merupakan gambaran dari kurangpercayaan diri. Sepertinya adik belum puas dengan kecantikannya yang laksana bulan penuh itu, yang bagaikan dewi dari negeri kahyangan itu. Pada hal, dengan tidak menggunakan ajian tersebut si adik tetap merupakan perempuan muda yang menarik. Penggunaan ajian pemanis ini memperlihatkan suatu kegamangan si adik tentang kecantikannya. Sepertinya adik sangat takut tampil dalam kondisi yang tidak menarik, tidak cantik. Oleh sebab itu, ia selalu dan

selalu ingin tampak lebih cantik dari hari ke hari. Ia tidak puas dengan kecantikannya, dan selalu ingin lebih cantik. Secara psikologis perasaan ini sangat wajar untuk seorang wanita yang beranjak dewasa. Sekalipun telah lebih, hatinya selalu menuntut untuk selalu lebih dari yang lain. Bila memungkinkan, ia lah seharusnya orang yang menjadi paling..., ter....

Tentang kemanjaan dan sikap adik yang sering berlebihan kepada kakaknya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di dalam kahidukaan sahari-harinyo hubungan kakak baradiak tu sangek akrab. Hal itu babeda jo caro-caro badunsanak balain rono pado maso itu. Baso-basi nan sangack dianggungkan dek urang banyak kurang tapakai dek kakak-adiak tu, misalnyo sajo si adiak basikek jo babadak di dakek kakaknyo. Kadang-kadang si adiak bapakai-an nan indak patuik di muko kakaknyo. Kadang-kadang caro bakasih sayang antaro kakak-adiak alah kalewatan. Indak jarang inyo baduoan sajo di rumahnyo.

(Di dalam kehidupan sahari-harinya hubungan kakak beradik itu sangai akrab. Hal itu babeda dengan cara-cara hidup beradik berkakak yang berlainan jenis pada masa itu. Basa-basi yang sangat dianggungkan olek orang banyak pada masa itu, kurang terpakai oleh kedua kakak-adik itu, misalnya saja si adik sering bersisir dan berbedak di dekat kakaknya. Kudang-kadang si adik memakai pakaian dan aksesoris yang tidak patut di depan kakaknya. Kadang-kadang cara barkasih sayang antara kakak-adik telah kelewatan. Tidak jarang mereka berduaan sajo di rumahnya.)

Kemanjaan yang berlebihan terhadap lawan jenis juga merupakan hal yang tidak baik, walaupun hal itu dilakukan terha-

dap kakak atau adik, apalagi jika kakak atau adik tersebut adalah orang yang gagah dan cantik. Hal ini disebabkan karena kedekatan itu dapat mendatangkan perasaan lain di antara kedua pihak. Bila hal itu terjadi, maka jalan untuk mendekatkan diri kepada perbuatan zina akan dan semakin terbuka lebar. Perbuatan zina itu akan semakin cepat terjadi manakalah kedekatan, kewanjaan, kemengundangan yang berlebihan itu sering dilakukan. Terjadinya peristiwa persetubuhan antara adik dan kakak dalam carita ini banyak sedikitnya diakibatkan oleh sikap manja dan perilaku tertentu adik (cara bersisir, berpakaian, berbicara, bersolek, dan lain-lain) yang berlebihan terhadap kakaknya. Selain itu, juga diakibatkan oleh kelemahan sang kakak dalam mengendalikan dirinya terhadap sikap adiknya tersebut.

Secara keseluruhan, Gambaran lengkap dari tokoh adik adalah sebagai berikut.

Lorong kapado anak padusi. Gadih ketek tu rancaknyo bukan main. Kuliknyo putih barasiah, bacahayo bilo ditimpo paneh matahari pagi. Rambutnyo hitam mangkilek, luruih panjang tagerai. Mukonyo bulek lonjong cando talua baru tapanca. Alih matonyo hitam tasusun sangaek rapi. Matonyo bulek baniang bak aia talago dewi. Bulu matonyo panjang malantiak. Iduangnyo bangia. Pipinyo haluih jo kamaerah-merahan. Bibianyو tipih jo salalu lampak basah. Giginyo putih barasiah. Dagunyo runciang bak labah bagantuang. Tinggi jo bareknyo sabana sanparono. Sipack gadih jolong gadang tu sangaik pariang. Muluiknyo manih kucindannyo murah, tarutamo bilo inyo sadang baduo-duoan jo kakaknyo. Salain itu inyo juo suko namakai pananih, yaitu sabantuak minyak nan alah dijampi-jampian

WPS Office

nan digunakan untuak mambuek si gadih tampak salalu rancak di mato urang banyak. Pendek-nyo, gadih jolong gadang tu jadi buah mimpi dek laki-laki mudo jo manjadi bungo dek urang nan banyak.

(Bila diamati anak yang peremapuan, gadis kecil itu cantiknya bukan main. Kulitnya putih bersih, bercahaya bila ditima cahaya panas matahari pagi. Rambutnya hitam mengkilat, lurus panjang tergerai. Mukanya bulat lonjong bagaikan telur baru keluar. Alis matanya hitam tersusun sangat rapi. Matanya bulat bening bagai air telaga dewi. Bulu matanya panjang melentik. Hidungnya bangir. Pipinya halus dan kemerah-merahan. Bibirnya tipis dan selalu tampak basah. Giginya putih bersih. Dagunya runcing bagai lebah bergantung. Tinggi dan beratnya sangat seimbang. Sifat gadis menjelang dewasa itu sangat periang. Mulutnya manis gurauannya murah, terutama bila dia sedang berdua-duaan dengan kakaknya. Selain itu, dia juga suka memakai pemanis, yaitu sebetuk minyak yang telah dimantera-materai dan digunakan untuk mambuat si gadis tampak selalu cantik di mata orang banyak yang melihatnya. Pendeknya, gadis menjelang dewasa itu menjadi buah mimpi bagi setiap laki-laki muda di negeri itu dan menjadi bunga desa orang sekenegeriannya.)

Tokoh pendamping yang paling dominan dalam cerita rakyat Batu Batindih adalah tokoh orang tua, yaitu orang tua dari adik dan kakak. Di satu sisi, kedua orang tua itu juga merupakan orang tua yang ideal. Hal ini disebabkan karena ia sangat bertanggung jawab kepada anaknya. Ia juga bertanggung jawab kepada Tuhannya. Hal itu dibuktikannya dengan rajin bekerja dan beribadah. Dalam bersosialisasi juga dikenal sebagai orang tua yang baik. Hal itu ditandai

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

dengan keterlibatannya dalam bergotong royong bersama masyarakat membangun negerinya.

Sangat sukar mencari sisi yang kurang ideal dari keedua orang tua ini. Kalau toh ada, mungkin itu berasal dari kasih sayang yang berlebihan terhadap anaknya, kekurangmampuan memarahi anaknya, atau kekurangtanggapannya dalam membaca perilaku kedua anaknya dalam berkasih sayang. Wajar bila orang tua sangat menyayangi anaknya, apalagi bila anak itu agak lama atau telah lama dinantikan keberadaannya. Sungguhpun demikian, hal itu bukan berarti orang tua akan sukar memarahi anaknya. Ketidakmampuan memarahi anak dapat saja diartikan lain oleh anak. Anak bisa beranggapan bahwa setiap perbuatannya selalu disetujui oleh orang tuanya. Artinya orang tuanya menyukai segala sesuatu yang dikerjakannya. Akibat sikap orang tua yang seperti ini, anak bisa bersikap dan berbuat secara berlebihan. Bukankah mereka tidak akan dimarahi oleh orang tuanya? Hal itulah yang dilakukan oleh kakak dan adik, terutama dalam hal berkasih-sayang.

Secara lengkap gambaran kedua orang tua tersebut dapat diamati pada kutipan berikut ini

Lorong kapado bapak-mande. Kaduo urang tuo kiro-kiro baumua lino puluhan. Kasiah sayangnyo ka anaknyo sangaek gadang. Hal itu disabekan dek karano iyo talambek mandapok-an anak. Tambah lai kaduo anak tu dilahiaan dek mandenyo jo susah payah. Sasudah dapek sapasang anak, inyo indak bisa baranak lai to. Itulah sabeknyo sayangnyo kakaduo anaknyo tu tatumpah bana.

Jarang bana inyo namberangkan anaknyo tu. Pado hal anak tu alah babuek kalewat batas, misalnya caro bakasih sayang bakakak baradiak antaro kaduo anaknyo. Kaduo urang tuo tu sangaek rajin ka sawah jo ka ladang. Salain itu, juo acok malukah mencari ikan sarato mamukek manangkok buruang. Kasadoannyo tu dikarajoan urang tuo tu untuak mahiduikan sapasang anaknyo. Dalam hal agamo, orang tuo itu juo rajin ba amal ibadaek. Katabuangan di ari akiraek. Di dalam kahduikan sa har-hari urang tuo tu pandai bamasyarakaek. Hal itu dapek diliek dari rajinnyo inyo kamusajik jo bagotong royong.

(Bila dilihat kedua orang tua anak tersebut, umur kedua orang tua adalah kira-kira lima puluhan. Kasih sayangnya kepada anaknya sangat besar. Hal itu disebabkan karena mereka terlabat mendapatkan anak. Hal itu lebih dimungkinkan karena kedua anak itu dilahirkan oleh ibunya dengan susah payah. Sesudah mendapatkan sepasang anak, mereka tidak bisa lagi mendapatkan anak. Itulah sebabnya kasih sayang mereka kekedua anak mereka itu sangat berlebihan. Sangat jarang mereka menarahi kedua anaknya itu. Pada hal anak itu telah berbuat kalewat batas, misalnya dalam etika berkasih sayang antara kedua anaknya. Kedua orang tua itu sangat rajin ke sawah dan ke ladang. Selain itu, mereka juga sering melukah mencari ikan serta memukat menangkap burung. Semua pekerjaan itu mereka kerjakan dengan tujuan untuk manghidupkan sapasang anaknya. Dalam hal agama, orang tua itu juga rajin beramal ibadat. Semua itu dilakukan untuk tabungan mereka di hari akhirat kelak bila mereka telah meninggal. Dalam kehidupan bersosialisasi dan bermasyarakat orang tua itu juga baik. Hal ini ditandai dengan seringnya ia ke mesjid dan keterlibatannya dalam bergotong royong.)

Tokoh pendamping yang lain adalah warga masyarakat. Warga masyarakat ketika itu dapat digolongkan sebagai warga masyarakat tradisional. Warga masyarakat yang hidup dalam

masa penjajahan. Sesuai dengan ketradisionalannya, maka pada masa itu nilai-nilai adat sangat kuat di anut oleh masyarakat. Hukum yang mereka anut adalah hukum adat. Pimpinan adat seperti datuk sangat mereka hormati. Tatahidup yang tradisional itu masih memberlakukan hukum adat, itulah sebabnya perpindahan masyarakat dapat terjadi akibat suatu perbuatan yang melanggar adat. Selain itu, prinsip nonaden juga masih mereka anut. Tidak jarang mereka meninggalkan kampung asalnya karena daerah yang telah lama mereka diami itu tidak lagi menjanjikan hasil memuaskan, sebagaimana yang mereka harapkan.

Di dalam kehidupan bersosialisasi mereka juga sangat kuat. Mereka merasakan dan memahami bahwa yang satu adalah bagian dari yang lain. Hal itu tidak saja mereka lakukan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat ketika itu sangat peduli dengan masyarakat yang lainnya. Setiap kejadian yang dialami suatu warga dengan cepat dapat diketahui oleh warga yang lainnya. Dalam beragama mereka juga rajin beribadah. Pendeknya, hubungan horizontal antara sesama mereka sangat baik dan hubungan vertikal mereka dengan sang pencipta juga harmonis.

Cuplikan berikut merupakan gambaran kehidupan masyarakat ketika itu.

Konon manuruik curito, pado maso dahulu alah ado tajadi papindahan panduduak dari suatu daerah ka daerah nan lainnyo. Papindahan pandu-

duak tu marupakan suatu hal nan alah lazim. Panyabek papindahan tu dapek barasal dari babarapo hal, misalnya (1) tampek nan lamo indak mamungkinkan untuk batani lai, aratinyo lahan tani di tampek lamo tu indak subur lai do, sahinggo urang paralu mambukak daerah baru di tampek lain, (2) batambah banyaknyo anggota suatu kaum, sahinggo tampek lamo indak dapek manampung jumlah kaum tu, jo (3) adonyo urang nan malangga adaeik sahinggo si palangga adaeik tu paralu di buang jauh-jauh dari kampung.

Papindahan panduduak tu, juo tajadi di daerah Tapanuli Salatan, yaitu papindahan warga dari Muaro Mais ka Salatan yaitu ka wilayah nan barado dalam kakuasoan adaeik alam Minangkabau. Muaro Mais merupakan desa nan badakek an jo desa Moaro Fais dan Muaro Sipongi. Warga Muaro Mais tu banyak nan tingga di sakitar desa Padang Balai. Dinamakan Padang Balai karano daerah tu marupakan tampek bakumpuanyo urang banyak untuak bajuo bali.

Di Sakitar Padang Balai tu, urang nan datang indak sajo dari daerah utara, misalnyo urang nan dari Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juo dari daerah salatan nan marupakan daerah Minangkabau sandiri. Dari Salatan urang nan datang tu kabanyakan dari suku Malayu dan suku Jambak. Karano barado di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juo mambantuk suatu pasukuan. Pucuak adaeik pasukuan tu adolah warga Muaro Mais sandiri dan bagala Datuak Rajo Alam Sati. Warga sarato suku-suku lain nan juo jadi pandatang di Padang Balai banyak nan bagabuang ka dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tu.

Maso itu marupakan suatu maso nan panuah paras-aian. Nagari awak barado dalam kakuasaan urang Balando. Balando adolah bangso panjajah. Sungguahpun bak itu, masyarakat di kanagarian Padang Balai jo sakitarnya tu hiduik rukun jo damai. Masyarakainyo banyak nan saiyo sakato. Tolong manolong marupakan pakaian hiduik inyo. Maso itu agamo islam alah manyaba di daerah tu jo daerah lainnyo di Minangkabau. Agamo tu

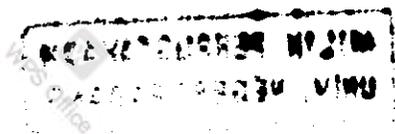
dibaok dek panggaleh-panggaleh dari daerah Aceh. Dek karano itu, masyarakaek di situ rajin mangarajokan karajo nan bahubungan jo agamo Islam. Masyarakaek rajin mangaji jo sumbayang.

(Konon menurut cerita, pada masa dahulu telah ada terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya. Perpindahan penduduk itu merupakan suatu hal yang wajar dan lazim terjadi. Faktor penyebab terjadinya perpindahan penduduk itu dapat berasal dari (1) tempat tinggal yang lama tidak memungkinkan lagi untuk bertani, artinya, lahan yang selama ini digarap tidak lagi subur untuk ditanami, sehingga perlu dicari tempat baru yang lebih subur untuk bercocok tanam, (2) bertambahnya jumlah anggota suatu kaum, pertambahan itu mengakibatkan tempat lama tidak lagi mampu menampung pertumbuhan dan perkembangan penduduk desa yang bersangkutan (3) adanya warga masyarakat yang melanggar adat, sehingga warga tersebut berpindah karena di buang atau terusir dari kampung.

Perpindahan penduduk itu juga terjadi di daerah Tapanuli Selatan, yaitu perpindahan penduduk dari Muaro Mais ke Selatan yaitu ke wilayah yang berada dalam kakuasaan adat alam Minangkabau. Muaro Mais merupakan desa yang berdekatan dengan desa Moaro Fais dan Muaro Sipongi. Warga Muaro Mais tersebut banyak yang tinggal di sekitar desa Padang Balai. Dinamakan Padang Balai karena daerah itu merupakan tempat berkumpulnya orang banyak.

Di Sekitar Padang Balai itu orang yang datang tidak saja dari utara, misalnya warga Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juga dari daerah selatan yang merupakan daerah Minangkabau. Dari Selatan orang yang datang itu kebanyakan dari suku Melayu dan suku Jambak. Karena berada di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juga membentuk suatu persukuan. Pucuk adat pasukuan itu adalah warga Muaro Mais sendiri dan bergelar Datuak Rajo Alam Sati. Warga serta suku-suku lain yang datang ke Padang Balai banyak yang bergabung ke dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tersebut.

WPS Office



Masa itu merupakan suatu masa yang penuh dengan penderitaan. Negeri kita berada dalam kekuasaan orang Belanda. Belanda adalah bangsa penjajah. Sungguhpun demikian, masyarakat di kenegerian Padang Balai dan sekitarnya hidup dengan rukun dan damai. Masyarakatnya banyak yang seia sekata. Tolong menolong merupakan pakaian hidup mereka. Masa itu agama Islam sudah menyabar di daerah itu dan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Agama Islam di bawa oleh para pedagang dari Aceh. Oleh sebab itu masyarakat di situ rajin mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan agama Islam. Masyarakatnya rajin mengaji dan sembahyang.)

2. Alur

Alur atau plot adalah pelukisan rangkain peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional dan sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan dilihat alur cerita rakyat Batu Batindih.

Untuk menentukan alur cerita rakyat Batu Batindih kita harus melihat rangkaian peristiwa yang membangun cerita tersebut. Cerita diawali dengan suatu pengkabaran tentang kondisi masyarakat pada suatu waktu tertentu dan diakhiri dengan penutup cerita yang penuh dengan nasehat. Secara garis besar terdapat beberapa poin rangkaian cerita yang sambung-bersambung dengan begitu mulusnya. Poin-poin cerita itu adalah sebagai berikut.

1. Gambaran tentang kondisi dan penyebab masyarakat mengalami perpindahan dari suatu daerah ke daerah yang lain.

2. Gambaran tentang kegiatan warga masyarakat di daerah yang baru ditempatinya.
3. Gambaran tentang masa kejadian peristiwa perpindahan dan peristiwa cerita.
4. Gambaran salah satu keluarga di tengah-tengah warga masyarakat tersebut, yaitu keluarga yang harmonis.
5. Gambaran tentang peristiwa persetubuhan antara kakak dan adik.
6. Gambaran tentang perasaan orang tua ketika melihat kondisi anaknya setelah melakukan persetubuhan terlarang.
7. Gambaran tentang tanggapan warga masyarakat terhadap peristiwa terlarang yang dilakukan oleh warganya .
8. Gambaran tentang akibat perbuatan persetubuhan yang terlarang.
9. Penutup cerita.

Semua gambaran di atas dapat dilihat dengan jelas dalam rangkaian cerita. sehingga rangkain cerita dapat dicerna dengan mudah.

Gambaran peristiwa dalam bentuk poin 1 sampai poin 4 merupakan gambaran umum tentang kondisi dari suatu warga masyarakat. Poin-poin tersebut belum satupun mengarah kepada peristiwa persetubuhan yang terlarang antara kakak dan adik. Pada hal disinilah inti dari cerita rakyat Batu Batindih tersebut. Peristiwa persetubuhan tersebut mulai bergerak pada poin 5 dan berakhir pada poin 7. Puncak

peristiwa persetubuhan itu adalah pada poin 6, yaitu ketika orang tua mengetahui anak yang disayanginya dalam kondisi berhimpit-himpitan dan tidak dapat dilepaskan. Untuk jelasnya perhatikanlah peristiwa inti dari cerita rakyat Batu Batindih tersebut.

Pado suatu hari, sarupo jo hari-hari nan biasa, barangkeklah urang tuo kaduo anak tu ka ladang. Si kakak kabatulan indak pai basamo jo bapak mandenyo. Sungguahpu bak itu, si kakak banakasuike mamelokan lukah, sabek malam atau bisuaknyo kakak ka mancari ikan. Manjalang tengah hari, hari tampak galok tando ka ujan. Wakatu tu kakak mamelokan lukan di tengah rumah sadangkan si adiak mamasak di dapua. Antaro ruang tengah tampek kakak bakarajo jo dapua tampek adiak mamasak indak ado pambatehnyo do, sahinggo a nan dikarajokan dek adiak atau kakak dapek sajo diliek. Pada umumnya, rumah urang wakatu itu menang bak itu.

Pada maso itu pakaian padusi indak bantuak pakaian kini ko do. Padusi acok mamakai kembangan, yaitu kain saruang atau kain panjang nan dililikan ka badan. Pakaian tu mambuek kulik padusi dari dado ka ateh dan dari paho ka bawah dapek se diliek. Di siang galok ka ujan tu si adiak banakasuike ka ma ambiak kayu nan talatak di ateh salayan, yaitu tampek kayu nan tagantung di ateh tungku tampek mamasak. Wakatu manjambo kayu tu, kembangan si adiak talapeh sahinggo si adiak tampak indak babanang sa alaiupun juo do. Dek karano takajuik si adiak tapakiak ketek. Saat itu si kakak mancaliak dan banakasuike kamanolong si adiak. Tapi dek karano kondisi si adiak nan sarupo itu, caritonyo manjadi lain. Antah sia nan mamulai, kaduo urang kakak baradiak tu alah bepulun se bantuak laki-bini. Aratinyo, kakak adiak tu ulah malakukan karajo nan talarang. Talarang dek agamo juo talarang dek adaeik.

Indak lamo antaronyo, yaitu sasudah luhua tibo, datanglah urang tuo kaduo anak tu. Baralah takajuiknyo orang tuo tadi maliek anaknyo nan tatap se bapalun, baimpik-impikan, batindiah-tindiah dek karano mangarajokan karajo talarang tadi. Sakalipun kakak jo adiak, sarato bapak jo mande tu alah mancubo mamisahkannya, namun kaduonyo indak bisa dipisahkan do. Berang, kacewa, ibo hati, dan parasaan lainnyo bakalumun di pikiaan jo parasaan kaduo urang tuo tu.

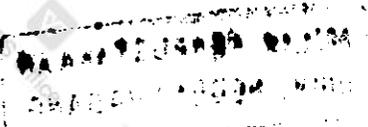
Dek karano indak tatahankan lai, kalualah kuntuakan dari kaduo urang tuo tu, sahingga kadua kakak adiak tu tatap batindiah-tindiah. Dek karano malu jo urang sakampuangnyo diasiangkanlah kakak-adiak nan babuek serong tadi ka sabuah tampek di sakitar daerah nan banamo Rimbo Talang. Namun bak kecek-kecek urang, satiok nan busuk pasti babaun. Lamo jo lambek pado akianyonyo urang banyak tau juo jo kajadian tu.

Indak bara lamo sasudah kajadian tu, datanglah urang mancaliak kondisi kakak-adiak nan batindiah-tadihan tu ka tampek pambuangannyo. Akan tatapi kakak-adiak nan batindiah tu indak ado lai do. Nan ado di situ anyolah batu nan manyarupoi kakak-adiak nan batindiah itu. Salidik punyo salidik, tanyato batu itu adolah kakak-adiak nan alah kanai kutuak tu. Pado waktu-waktu tatantu batu itu acok mangaluah jo mangaluakan aia mato sabagai tando panyasalan ateh karajo nan indak bana nan alah dikarajokannyo.

Konon manuruik carito, kini, bilo ado urang nan ingin atau bamukasui mancaliek batu batindiah tu indak bisa lai do, karano batu tu alah ilang antah kama. Sungguahpun bak itu indak jarang urang paladang dan parimbo nan sacaro tibo-tibo basarobok jo batu batindiah tu. Konon kabanyo batu tu tatap se mangaluah sarato mangaluakan aia mato.

(Pada suatu hari, saperti hari-hari biasanya, berrangkatlah urang tua kedua anak itu ke ladang. Si kakak kebetulan indak pergi. Sungguh-

WPS Office



pun begitu, si kakak bermaksud memperbaiki lukah (suatu alat yang digunakan untuk menerangkap ikan), sabab nanti malam atau besok pagi si kakak akan mencari ikan.

Menjelang tengah hari, hari tampak gelap pertanda akan turun hujan. Waktu itu si kakak memperbaiki lukah di tengah rumah sedangkan si adik memasak di dapur. Antara ruang tengah dan dapur tidak ada pembatasnya. Ruang itu merupakan ruang yang lepas, sehingga apa yang dikerjakan oleh si adik di dapur dapat saja dilihat dengan jelas oleh kakaknya dari ruang tengah rumah itu.

Pada masa itu perempuan sering memakai kewan, yaitu kain sarung atau kain lainnya yang dililitkan sampai di atas dada. Pakaian itu membuat kulit perempuan dari dada ke atas dan dari paha atau lutut ke bawah dapat dilihat dengan jelas. Di siang gelap akan turun hujan itu si adik bermaksud akan mengambil kayu yang terletak di atas salayan, yaitu tempat kayu yang tergantung di atas tungku tempat memasak. Sawaktu meraih kayu itu kewan si adik tersingkap dan terlepas sehingga si adik tampak dalam keadaan tidak berbenang sehelaipun atau bugil. Oleh karena terkejut, si adik agak terpekik. Saat itu si kakak melihat dan bermaksud akan menolong si adik. Akan tetapi karena kondisi si adik yang seperti itu, ceritanya menjadi lain. Enatah siapa yang memulai, keduanya telah berpelukan sebagaimana halnya suami-istri. Dengan kata lain kakak adik itu telah melakukan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama serta adat yang dianut selama ini.

Tidak berapa lama antaranya, yaitu sesudah luhur tiba datanglah orang tua kedua anak itu. Betapa terkejutnya kedua orang tua itu melihat anaknya yang tetap berpelukan, berimpitan, dan bertindihan akibat mengerjakan perbuatan yang sangat terlarang. Sekalipun kakak dan adik itu, serta kedua orang tuanya telah mencoba memisahkan kedua anak yang berpelukan itu, akan tetapi kedua kakak adik itu tetap saja bertindihan. Marah, kecewa, iba, sakit hati dan

berbagai perasaan lainnya bergalau dalam pikiran kedua orang tua itu.

Oleh karena tidak tertahankan lagi, keluarlah kutukan dari kedua orang tua itu, sehingga kedua kakak-adik itu tetap dalam kondisi yang bertindih-tindihan. Oleh karena malu dengan orang sekenejeriannya dibuanglah kakak-adik yang berbuat serong itu ke sebuah tempat yang bernama Rimba Talang. Alangkah malunya kedua orang tua itu.

Tidak berapa lama sesudah kejadian itu, datanglah orang melihat kondisi kakak-adik yang bertindih-tindihan itu di tempat pembuangannya. Akan tetapi kakak-adik yang masih bertindihan itu tidak ada lagi, yang ada di lokasi itu hanyalah batu yang menyerupai kakak-adik yang bertindihan itu. Selidik punya selidik, ternyata batu itu adalah kakak-adik yang telah kena kutuk tersebut.

Konon menurut cerita, pada waktu-waktu tertentu batu itu sering mengeluarkan suara keluhan yang tertahan dan air mata sebagai pertanda penyesalan atas segala perbuatan mereka yang melanggar agama dan adat tersebut.

Saat ini, bila ada orang yang ingin atau menyenggajakan melihat batu bertindihan itu, maka itu tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena batu bertindih itu telah raib entah kemana. Bila disenggajakan untuk melihat, batu bertindih itu sepertinya melenyapkan diri. Sungguhpun demikian, tidak jarang orang peladang dan perimba secara tiba-tiba melihat batu bertindihan itu. Konon kabarnya batu itu tetap saja mengeluarkan keluhan dan air mata.)

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Batu Bertindih menggunakan alur konvensional atau alur maju. Hal itu disebabkan karena rangkaian peristiwa di dalam cerita tergambar secara tera-

tur. Peristiwa demi peristiwa terjadi dalam urutan yang logis dan wajar dari awal sampai akhir cerita.

3. Tema

Tema adalah suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam sebuah cerita. Untuk melihat tema cerita rakyat Batu Batindih kita tidak dapat melepaskan dari unsur-unsur cerita yang lain, misalnya alur, amanat, penokohan, latar, dan lain-lain. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tema pada cerita rakyat Batu Batindih adalah perbuatan terlarang yang dilakukan oleh kakak beradik. Perbuatan terlarang itu adalah persetubuhan.

Persetubuhan adalah suatu perbuatan resiprok. Artinya, perbuatan itu dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis secara berbalas-balasan. Bila pihak laki-laki menginginkan perbuatan itu dan pihak perempuan tidak menginginkannya, maka persetubuhan itu tidak akan terjadi, demikian sebaliknya. Kalau loh terjadi, maka persetubuhan itu bukan merupakan persetubuhan yang ideal. Persetubuhan yang tidak ideal akan merugikan salah satu pihak atau kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan perkosaan. Di dalam masalah perkosaan, salah satu pihak selalu merasa tertekan. Perasaan tertekan tersebut dapat terjadi sebelum, ketika, atau setelah perbuatan persetubuhan itu berlangsung. Biasanya pihak yang dirugikan itu adalah pihak perempuan.

Kesadaran dan keinginnan dari kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) untuk melakukan perbuatan persetubuhan merupakan kunci idealnya suatu persetubuhan. Hal itu pada akhirnya akan melahirkan suatu kenikmatan yang luar biasa. Suatu kenikmatan yang indah.

Persetubuhan merupakan perbuatan yang lazim dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa yang telah diikat oleh suatu ikatan yang sah. Ikatan itu adalah pernikahan atau ijab kabul. Dengan demikian, sebenarnya orang yang berhak melakukan perbuatan tersebut adalah suami-istri. Itulah sebabnya perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang suci, sakral, dan agung. Bagi suami istri, persetubuhan tidak hanya dimaksudkan untuk meraih suatu kenikmatan sebagai perwujudan dari rasa kasih sayang, akan tetapi lebih dari itu. Persetubuhan merupakan suatu anugerah untuk melanjutkan keturunan. Persetubuhan merupakan suatu tanggung jawab, suatu hak dan sekaligus kewajiban.

Persetubuhan yang ideal belum tentu suci, dan persetubuhan yang suci belum tentu ideal. Persetubuhan yang dilakukan oleh orang yang sedang berpacaran atau telah bertunangan dapat dianggap sebagai persetubuhan yang ideal. Dikatakan demikian karena kedua belah pihak setelah melalui proses pendahuluan yang sedemikian rupa pada akhirnya melakukan perbuatan persetubuhan. Artinya, kedua belah pihak sama-sama memulai, melalui tahap-tahap tertentu, dan pada akhirnya menginginkan perbuatan persetubuhan itu. Sungguhpun demikian, perbuatan itu bukan merupakan

perbuatan yang suci. Hal itu disebabkan karena perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak layak melakukannya. Orang itu tidak berada dalam suatu ikatan yang sah.

Persetubuhan yang dilakukan oleh suami istri merupakan persetubuhan yang suci, karena mereka telah diikat oleh suatu ikatan yang sah. Sungguhpun demikian, perbuatan itu dapat saja tidak ideal. Hal itu disebabkan karena perbuatan itu hanya diinginkan oleh salah satu pihak saja (suami atau istri). Pada hal dalam persetubuhan kedua belah pihak harus sama-sama menginginkannya. Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini hubungan persetubuhan suami-istri antara Siti Nurbaya dengan Datuak Maringgih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persetubuhan yang sempurna adalah persetubuhan yang ideal dan suci. Artinya persetubuhan itu sama-sama diinginkan, dan oleh suami-istri. Persetubuhan seperti inilah yang merupakan sebuah rahmat yang berkah. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, rahmat yang berkah tersebut tidak mungkin terjadi pada persetubuhan kakak-adik. Itulah sebabnya persetubuhan yang telah dilakukan oleh kakak dan adik tersebut merupakan persetubuhan yang terlarang. Konsekuensi setiap perbuatan terlarang adalah hukuman. Hal itulah yang dialami oleh kakak dan adik tersebut. Kutuk dan hukum buang merupakan hukuman terberat yang dipikul kedua orang bersaudara itu. Hal yang paling menyakitkan adalah orang yang menghukum mereka adalah orang tua mereka. Orang yang begitu sayang kepada mereka. Rupanya bila kasih sayang di sakiti,

ia dapat menjadi suatu pendorong untuk suatu perbuatan yang luar biasa dasyatnya, misalnya mengutuk anak yang sangat disayangi.

Gambaran perbuatan terlarang yang dilakukan oleh orang bersaudara itu serta hukuman yang ditimpakan kepadanya dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

.... Di siang galok ka ujan tu si adiak bama-kasuik ka ma ambiak kayu nan talatak di ateh salayan, yaitu tampek kayu nan tagantung di ateh tungku tampek mamasak. Wakatu manjambo kayu tu, kembangan si adiak talapeh sahinggo si adiak tampak indak babanang sa alaijun joo do. Dek karano takajuik si adiak tapakiak ketek. Saat itu si kakak mancaliak dan banakasuik kamanolong si adiak. Tapi dek karano kondisi si adiak nan sarupo itu, ceritonyo manjadi lain. Antah sia nan mamulai, kaduo urang kakak baradiak tu alah bapalun se bantuak laki-bini. Aratinyo, kakak adiak tu alah malakukan karajo nan talarang. Talarang dek agamo joo talarang dek adaeik.

Indak lamo antaronyo, yaitu sasudah luhua tibo datanglah urang tuo kaduo anak tu. Baralah takajuiknyo orang tuo tadi maliek anaknyo nan tatap se bapalun, baimpik-impikan, batindiah-tindiah dek karano mangarajokan karajo talarang tadi. Sakalipun kakak jo adiak, sarato bapak jo mande tu alah mancubo mamisahkannya, namun kaduonyo indak bisa dipisahkan do. Berang, kacewa, ibo hati, dan parasaan lainnyo bakalumun di pikiaan jo parasaan kaduo urang tuo tu.

Dek karano indak tatehankan lai, kalualah kutuakan dari kaduo urang tuo tu, sahinggo kaduo kakak adiak tu tatap batindiah-tindiah. Dek karano malu jo urang sakan-puangnyo diasangkanlah kakak-adiak nan babuek serong tadi ka sabuah tampek di sakitar daerah nan banamo Rimbo Talang. Namun bak kecek-kecek urang, satiok nan busuk pasti babaun. Lamo jo lambek

pado akianyo urang banyak tau juo jo kajadian tu.

Indak bara lamo sasudah kajadian tu, datanglah urang mancaliak kondisi kakak-adiak nan batin-diah-tadihan tu ka tampek pambuangannyo. Akan tatapi kakak-adiak nan batindiahhan tu indak ado lai do. Nan ado di situ anyolah batu nan manyarupoi kakak-adiak nan batindiahhan itu. Salidik punyo salidik, lanyato batu itu adolah kakak-adiak nan alah kanai kutuak tu. Pado waktu-waktu tatantu batu itu acok mangaluah dan mangaluakan aia mato sabagai tando panyasalan ateh karajo nan indak bana nan alah dikarajokannyo.

(... . Di siang gelap akan turun hujan itu si adik bermaksud akan mengambil kayu yang terletak di atas salayan, yaitu tempat kayu yang tergantung di atas tungku tempat memasak. Sawaktu meraih kayu itu kembangan si adik tersingkap dan terlepas sehingga si adik tampak dalam keadaan tidak berbenang sehelaipun atau bugil. Oleh karena terkejut, si adik agak terpekik. Saat itu si kakak melihat dan bermaksud akan menolong si adik. Akan tetapi karena kondisi si adik yang seperti itu, ceritanya menjadi lain. Enatah siapa yang memulai, keduanya telah berpelukan sebagaimana halnya suami-istri. Dengan kata lain kakak adik itu telah melakukan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama serta adat yang dianut selama ini.

Tidak berapa lama antaranya, yaitu sesudah luhur tiba datanglah orang tua kedua anak itu. Betapa terkejutnya kedua orang tua itu melihat anaknya yang tetap berpelukan, berimpitan, dan bertindihan akibat mengerjakan perbuatan yang sangat terlarang. Sekalipun kakak dan adik itu, serta kedua orang tuanya telah mencoba menisahkan kedua anak yang berpelukan itu, akan tetapi kedua kakak adik itu tetap saja bertindih-tindihan. Marah, kecewa, iba, sakit hati dan berbagai perasaan lainnya bergalau dalam pikiran kedua orang tua itu.

Oleh karena tidak tertahankan lagi, keluarlah kutukan dari kedua orang tua itu, sehingga

kedua kakak-adik itu letup dalam kondisi yang bertindih-tindihan. Oleh karena malu dengan orang sekenegeriannya dibuanglah kakak-adik yang berbuat serong itu ke sebuah tempat yang bernama Rimba Talang. Alangkah malunya kedua orang tua itu.

Tidak berapa lama sesudah kejadian itu, datanglah orang melihat kondisi kakak-adik yang bertindih-tindihan itu di tempat pembuangannya. Akan tetapi kakak-adik yang masih bertindihan itu tidak ada lagi, yang ada di lokasi itu hanyalah batu yang menyerupai kakak-adik yang bertindihan itu. Selidik punya selidik, ternyata batu itu adalah kakak-adik yang telah kena kutuk tersebut. pada waktu-waktu tertentu batu itu sering mengeluarkan suara keluhan yang tertahan dan air mata sebagai pertanda penyesalan atas segala perbuatan mereka yang melanggar agama dan adat tersebut.)

4. Latar

latar atau landas tumpu adalah gambaran lingkungan tempat peristiwa terjadi. Lingkungan penceritaan itu dapat berupa waktu kejadian, ruang atau lokasi kejadian, peristiwa, dan suasana dari suatu cerita.

Dari sisi waktu, cerita rakyat Batu Bantindih memiliki beberapa waktu kejadian. Akan tetapi, pada hematnya waktu tersebut dapat dirinci atas dua bagian, yaitu waktu yang umum dan waktu yang khusus. Waktu yang umum adalah waktu yang menceritakan kondisi umum masyarakat ketika itu, sedangkan waktu yang khusus adalah waktu yang berhubungan dengan peristiwa persetubuhan antara adik dan kakak, yaitu peretubuhan yang terlarang.

Secara umum, cerita rakyat Batu Bantindih terjadi pada masa dahulu kala, yaitu pada masa penjajahan Belanda. Untuk jelasnya perhatikanlah kutipan berikut.

Konon manuruik curito, pado maso dahulu alah ado tajadi papindahan panduduak dari suatu daerah ka daerah nan lainnyo.

(Konon menurut cerita, pada masa dahulu telah ada terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya.)

Maso itu marupakan suatu maso nan panuah paras-aian. Nagari awak barado dalam kakuasaan urang Balando. Balando adolah bangso panjajah.

(Masa itu merupakan suatu masa yang penuh dengan penderitaan. Negeri kita berada dalam kakuasaan orang Belanda. Belanda adalah bangsa penjajah.)

Waktu khusus adalah yang menjurus kepada persetujuan antara kakak dengan adik. Waktu tersebut adalah pada tengah hari, yaitu dari menjelang masuknya waktu sholat zohor sampai menjelang masuknya waktu sholat asyar. Untuk jelasnya perhatikanlah kutipan berikut ini.

Manjalang tengah hari, hari tampak galok tando ka ujan. Wakatu tu kakak mamelokan lukah di tengah rumah sedangkan si adiak manasak di dapua.

(Menjelang tengah hari, hari tampak gelap per tanda akan turun hujan. Waktu itu si kakak memperbaiki lukah di tengah rumah sedangkan si adik memasak di dapur.)

Di siang galok ka ujan tu si adiak banakasuik ka na ambiak kayu nan talatak di ateh salayan, yaitu tampek kayu nan tagantung di ateh tungku tampek manasak.

(Di siang gelap akan turun hujan itu si adik bermaksud akan mengambil kayu yang terletak di atas salayan, yaitu tempat kayu yang tergantung di atas tungku tempat memasak. Dari sisi waktu kejadian,)

Indak lamo antaronyo, yaitu sesudah luhua tibo datanglah urang tuo kaduo anak tu.

(Tidak berapa lama antaranya, yaitu sesudah luhur tiba, datanglah orang tua kedua anak itu.)

Dari sisi ruang atau lokasi, Cerita rakyat Batu Bantindih juga memiliki dua garis besar tempat kejadian, yaitu tempat kejadian umum dan khusus. Tempat umum, merupakan tempat kejadian dalam bentuk daerah. Di dalam cerita, daerah itu adalah daerah di sekitar Padang Balai dan Rimbo Talang. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah kutipan berikut ini.

Papindahan panduduak tu, juo tajadi di daerah Tapanuli Selatan, yaitu papindahan warga dari Muaro Mais ka Selatan yaitu ka wilayah nan barado dalam kakuasoan adaeik alam Minangkabau. Muaro Mais merupakan desa nan badakek an jo desa Moaro Fais dan Muaro Sipongi. Warga Muaro Mais tu banyak nan tingga di sakitar desa Padang Balai. Dinamakan Padang Balai karano daerah tu marupakan tampek bakumpuanyo urang banyak untuak bajuo bali.

(Perpindahan penduduk itu juga terjadi di daerah Tapanuli Selatan, yaitu perpindahan penduduk dari Muaro Mais ke Selatan yaitu ke wilayah yang berada dalam kakuasoan adat alam Minangkabau. Muaro Mais merupakan desa yang berdekatan dengan desa Moaro Fais dan Muaro Sipongi. Warga Muaro Mais tersebut banyak yang tinggal di sekitar desa Padang Balai. Dinamakan Padang Balai karena daerah itu marupakan tempat berkumpulnya orang banyak untk berjual beli.)

WPS Office

Dek karano malu jo urang sakampungnyo di-asiangkanlah kakak adiak nan babuek serong tadi ka sabuah tampek di sakitar daerah nan banamo Rimbo Talang.

(Oleh karena malu dengan orang sekenegeriannya dibuanglah kakak-adik yang berbuat serong itu ke sebuah tempat yang bernama Rimba Talang.)

Tempat khusus merupakan tempat terjadinya persetujuan antara kakak dengan adik. Tempat itu adalah sebuah rumah. Untuk jelasnya perhatikanlah kutipan berikut ini.

Manjalang tengah hari, hari tampak galok tando ka ujan. Wakatu tu kakak mamelokan lukah di tengah rumah sedangkan si adiak memasak di dapua. Antaro ruang tengah tampek kakak bakarajo jo dapua tampek adiak memasak indak ado pambatehnyo do, sahingga a nan dikarajokan dek adiak atau kakak dapek sajo diliek. Pada umumnyo, rumah urang wakatu itu menang bak itu.

(Menjelang tengah hari, hari tampak gelap per tanda akan turun hujan. Waktu itu si kakak memperbaiki lukah di tengah rumah sedangkan si adik memasak di dapur. Antara ruang tengah dan dapur tidak ada pembatasnya. Ruang itu merupakan ruang yang lepas, sehingga apa yang dikerjakan oleh si adik atau kakak dapat saja saling dilihat. Pada umumnya seperti itulah rumah penduduk ketika itu.)

Dari sisi peristiwa, peristiwa cerita rakyat Batu Batindih juga terdiri atas dua. Peristiwa pertama adalah peristiwa yang berhubungan dengan masyarakat dan peristiwa kedua adalah peristiwa yang berhubungan dengan persetujuan antara kakak dengan adik. Peristiwa yang terjadi pada masyarakat adalah peristiwa dalam bentuk (1) perpindahan penduduk, (2) perilaku masyarakat, dan (3) perilaku orang

tua. Kondisi masyarakat seperti itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Konon manuruik curito, pado maso dahulu alah ado tajadi papindahan panduduak dari suatu daerah ka daerah nan lainnyo. Papindahan panduduak tu marupokan suatu hal nan alah lazim.

(Konon menurut cerita, pada masa dahulu telah ada terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya. Perpindahan penduduk itu merupakan suatu hal yang wajar dan lazim terjadi.)

... Sungguhpun bak itu, masyarakat di kanagarian Padang Balai jo sakitarnyo tu hiduik rukun jo damai. Masyarakatinyo banyak nan saiyo saka-to. Tolong manolong marupokan pakaian hiduik inyo. Maso itu agamo islam alah manyaba di daerah tu jo daerah lainnyo di Minangkabau. Agamo tu dibaok dek panggaleh-panggaleh dari daerah Aceh. Dek karano itu, masyarakatek di situ rajin mangarajokan karajo nan bahubungan jo agamo Islam. Masyarakatek rajin mangaji jo sumbayang.

(... Sungguhpun demikian, masyarakat di kenegerian Padang Balai dan sekitarnya hidup dengan rukun dan damai. Masyarakatnya banyak yang seia sekata. Tolong menolong merupakan pakaian hidup mereka. Masa itu agama Islam sudah menyabar di daerah itu dan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Agama islam di bawa oleh para pedagang dari Aceh. Oleh sebab itu masyarakat di situ rajin mangerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan agama Islam. Masyarakatnya rajin mengaji dan sembahyang.)

... Itulah sabeknyo sayangnyo ka kaduo anaknyo tu tatumpah bana. Jarang bana inyo namberangkan anaknyo tu. Pado hal anak tu alah babuek kalewat batas, misalnya caro bakasih sayang bakakak baradiak antaro kaduo anaknyo. Kaduo urang tuo tu sangaek rajin ka sawah jo ka ladang. Salain itu, juo acok malukah mancari ikan

sarato manukek manangkok buruang. Kasadoannyo tu dikarajoan urang tuo tu untuak mahiduike sapasang anaknyo. Dalam hal agamo, orang tuo itu juo rajin ba amal ibadaek. Katabuangan di ari akiraek. Di dalam kahduikan sa har-hari urang tuo tu pandai bamasyarakaek. Hal itu dapek diliek dari rajinnyo inyo kamusajik jo bagotong royong.

(... Itulah sebabnya kasih sayang mereka kekedua anak mereka itu sangat berlebihan. Sangat jarang mereka menarahi kedua anaknya itu. Pada hal anak itu telah berbuat kalawat batas, misalnya dalam etika berkasih sayang antara kedua anaknya. Kedua orang tua itu sangat rajin ke sawah dan ke ladang. Selain itu, mereka juga sering melukah mencari ikan serta memukat menangkap burung. Semua pekerjaan itu mereka kerjakan dengan tujuan untuk manghidupkan sapasang anaknya. Dalam hal agama, orang tua itu juga rajin beramal ibadat. Semua itu dilakukan untuk tabungan mereka di hari akhirat kelak bila mereka telah meninggal. Dalam kehidupan bersosialisasi dan bermasyarakat orang tua itu juga baik. Hal ini ditandai dengan seringnya ia kemesjid dan keterlibatannya dalam bergotong royong.)

... Indak bara lamo sasudah kajadian tu, datanglah urang mancaliak kondisi kakak-adiak nan batindiah-tadihan tu ka tampek pambuangannyo.

(... Tidak berapa lama sesudah kejadian itu, datanglah orang melihat kondisi kakak-adik yang bertindih-tindihan itu di tempat pembuangannya.)

Peristiwa kedua adalah peristiwa yang berhubungan dengan perbuatan terlarang adik dengan kakak. Gambaran peristiwa tersebut adalah sabagai berikut.

Manjalang tengah hari, hari tampak galok tando ka ujan. Wakatu tu kakak mamelokan lukah di tengah rumah sedangkan si adiak manasak di dapua. Antaro ruang tengah tampek kakak bakarajo

jo dapua tampek adiak mamasuk indak ado pambatehnyo do, sahinggo a nan dikarajokan dek adiak atau kakak dapek sajo diliek. Pada umumnya, rumah urang wakatu itu memang bak itu.

Pada maso itu pakaian padusi indak bantuak pakaian kini ko do. Padusi acok mamakai kembangan, yaitu kain sarung atau kain panjang nan dililitkan ka badan. Pakaian tu mambuek kulik padusi dari dada ka ateh dan dari paha ka bawah dapek se diliek. Di siang galok ka ujan tu si adiak bamakasuih ka ma ambiak kayu nan talatak di ateh salayan, yaitu tampek kayu nan tagantung di ateh tungku tampek mamasuk. Wakatu manjambo kayu tu, kembangan si adiak talapeh sahinggo si adiak tampak indak babanang sa alaiupun juo do. Dek karano takajuik si adiak tapakiak ketek. Saat itu si kakak mancaliak dan bamakasuih kamanolong si adiak. Tapi dek karano kondisi si adiak nan sarupo itu, caritonyo manjadi lain. Antah sia nan mamulai, keduo urang kakak baradiak tu alah bapalun se bantuak laki-bini. Aratinyo, kakak adiak tu alah malakukan karajo nan talarang. Talarang dek agamo juo talarang dek adaeik.

(Menjelang tengah hari, hari tampak gelap pertanda akan turun hujan. Waktu itu si kakak memperbaiki lukah di tengah rumah sedangkan si adik memasak di dapur. Antara ruang tengah dan dapur tidak ada pembatasnya. Ruang itu merupakan ruang yang lepas, sehingga apa yang dikerjakan oleh si adik di dapur dapat saja dilihat dengan jelas oleh kakaknya dari ruang tengah rumah itu.

Pada masa itu perempuan sering memakai kembangan, yaitu kain sarung atau kain lainnya yang dililitkan sampai di atas dada. Pakaian itu membuat kulit perempuan dari dada ke atas dan dari paha atau lutut ke bawah dapat dilihat dengan jelas. Di siang gelap akan turun hujan itu si adik bermaksud akan mengambil kayu yang terletak di atas salayan, yaitu tempat kayu yang tergantung di atas tungku tempat memasak. Sawaktu meraih kayu itu kembangan si adik tersingkap dan terlepas sehingga si adik tampak dalam keadaan tidak

berbenang sehelaipun atau bugil. Oleh karena terkejut, si adik agak terpekik. Saat itu si kakak melihat dan bermaksud akan menolong si adik. Akan tetapi karena kondisi si adik yang seperti itu, ceritanya menjadi lain. Enatah siapa yang memulai, keduanya telah berpelukan sebagaimana halnya suami-istri. Dengan kata lain kakak adik itu telah melakukan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama serta adat yang dianut selama ini.)

Suasana cerita merupakan perpaduan dari tiga unsur yang telah diterangkan di atas, yaitu waktu, lokasi, dan peristiwa. Dari ke tiga unsur tersebut terlihat dengan jelas bahwa cerita rakyat Batu Batindih memiliki variasi suasana, di antaranya adalah sebagai berikut ini.

1. Suasana perpindahan penduduk yang diakibatkan oleh berbagai hal.
2. Suasana masyarakat di daerah yang baru ditempatinya.
3. Suasana kehidupan sebuah keluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang.
4. Suasana yang menyenangkan yang mengarahkan adik dan kakak untuk melakukan perbuatan terlarang.
5. Suasana yang mencemaskan ketika persetubuhan itu tidak dapat dilepaskan.
6. Suasana hati yang berkecamuk yang dirasakan orang tua yang mengetahui anaknya telah melakukan perbuatan terlarang dan perbuatan itu tidak dapat dipisahkan.
7. Suasana keterkejutan penduduk ketika mengetahui peristiwa persetubuhan yang terlarang tersebut.

8. Suasana memilukan dari akibat berubahnya wujud kakak dan adik yang bertindihan menjadi yang mengeluarkan keluhan dan air mata.
9. Suasana yang mengherankan karena batu batindih itu menghilang dan muncul secara tiba-tiba.

5. Amanat

amanat adalah pesan atau wejangan atau nasehat yang disampaikan pencerita. Di dalam menentukan amanat kita tidak dapat melepaskan diri dari masalah tema dan unsur-unsur intrinsik lain yang membangun cerita tersebut. Sehubungan dengan hal itu, dan berdasarkan pembahasan-pembahasan terdahulu, dapat disimpulkan beberapa amanat yang ingin disampaikan pencerita cerita rakyat Batu Batindih. Amanat-amanat tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Dalam hidup, persoalan perpindahan tempat tinggal dari suatu daerah ke daerah yang lain merupakan persoalan yang biasa, wajar, dan lumrah terjadi. Oleh sebab itu, kita tidak perlu menghadapinya dengan perasaan dan pikiran yang negatif. Bukankah kepindahan itu merupakan suatu usaha untuk memperbaiki keadaan? Suatu usaha dengan tujuan agar keadaan yang baru lebih baik dari keadan yang telah ada selama ini. Di dalam masyarakat Minagkabau usaha memperbaiki kondisi ini sering dilakukan dengan cara berpindah tempat dalam bentuk merantau. Bahkan, bila (oleh karena sesuatu dan lain hal) keadaan

di kampung tidak menggembirakan, dianjurkan untuk pergi merantau. Pantun berikut merupakan cerminan dari sikap suka merantau (pindah) itu.

Keratau madang di hulu
 Babuah babungo balun
 Marantau bujang dahulu
 Di rumah paguno balun
 (Keratau madang di hulu
 Berbuah berbunga belum
 Merantau bujang dahulu
 Di rumah berguna belum)

Sungguhpun pindah tempat atau merantau merupakan hal yang wajar di dalam hidup ini, hendaklah perlu menghindarkan diri dari perpindahan yang diakibatkan oleh perbuatan-perbuatan tercela, misalnya suatu anggota masyarakat dibuang dari komunitasnya akibat melanggar norma-norma adat istiadat atau perbuatan-perbuatan terlarang lainnya.

2. Seseorang atau kelompok orang yang datang untuk sementara waktu atau bermaksud menetap di daerah yang baru dikunjunginya, hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan irama kehidupan di tempat yang baru tersebut. Bila hal itu tidak dilakukan, maka akan banyak persoalan kehidupan yang akan datang dikemudian hari. Di dalam cerita rakyat Batu Batindih, penyesuaian diri itu telah dilakukan oleh warga Muaro Mais dan warga lainnya yang pindah

ke sekitar daerah Padang Balai. Bahkan, warga pendatang tersebut membentuk persukuan yang selaras dengan persukuan yang ada di daerah wilayah Minangkabau.

Kenapuan menyesuaikan diri yang diperlihatkan warga pendatang merupakan suatu modal yang sangat berharga untuk pembauran warga tersebut dengan masyarakat daerah yang dikunjunginya. Bila hal itu tidak dilakukan oleh warga pendatang, maka kelak kehidupan bersosialisasinya akan mengalami gangguan. Masyarakat daerah yang dikunjungi tidak mau tahu dengan segala persoalan yang kita hadapi. Bahkan, bisa saja masyarakat daerah yang dikunjungi itu merasa tersaingi, membenci, dan bahkan menyerang masyarakat pendatang. Alangkah sepi dan ruginya kondisi kehidupan yang demikian.

Di dalam budaya Minangkabau, anjuran untuk selalu menyesuaikan diri ini terpateri dalam pepatah yang berbunyi "Dina aia si saiak, di situ ranting dipatah. Dina bumi di pijak, di situ langik dijunjuang" (Dimana air di ambil, di situ ranting dipatah. Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung). Melalui ajaran yang demikian seseorang akan lebih fleksibel dalam bersosialisasi dengan masyarakat yang didatangi atau masyarakat yang mendatangi.

3. Dalam kehidupan bermasyarakat, hendaklah selalu diciptakan kondisi yang rukun, damai, saling tolong menolong, taat dengan norma-norma (adat dan agama), dan lain-lain.

Dengan kondisi-kondisi tersebut, maka perasaan saling memiliki kelompok, saling memiliki daerah, dan lain-lainnya akan tertanam dihati setiap warga masyarakat yang bersangkutan, sehingga pembangunan jasmani dan rohani, pembangunan fisik dan psikis dapat dilakukan dengan baik. Dalam budaya Minangkabau, kondisi masyarakat yang seia sekata demikian digambarkan dalam pepatah petiti berikut.

Saciok bak ayam
 Sadancıang bak besi
 Ka bukk samo mandaki
 Ka lurah samo manurun
 Tarapuang samo hanyuik
 Tabanan samo basah
 (Seciap bagai ayam
 Sedencing bagai besi
 Ke bukk sama mendaki
 Ke lurah sama menurun
 Terapung sama hanyut
 Terbenam sama basah)

4. Rumah tangga ideal adalah rumah tangga yang didiami oleh orang tua dan sepasang anak. Artinya, di dalam rumah tangga itu harus ada orang tua dan anak. Selain itu, saling seia sekata, saling menyayangi, saling melindungi, saling mengasihi, saling menghargai, dan lain-lain sebagainya juga harus di miliki oleh keluar-

ga yang bersangkutan. Kondisi-kondisi yang demikian akan memudahkan orang tua menjalankan bahtera rumah tangga tersebut.

5. Orang tua harus mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Kebutuhan itu dapat dalam bentuk kebutuhan jasmani seperti makanan, pakaian, dan perumahan serta kebutuhan rohani seperti rasa dikasihi, disayangi, dilindungi, dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, orang tua harus berkerja segiat mungkin. Ia harus ke sawah, ke ladang, ke sungai mencari ikan, berburu, dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan rohani anak, orang tua harus mengasihi, menyayangi, melindungi, menghargai, dan memperhatikan anak.

6. Sejalan dengan poin lima di atas, dalam mendidik anak orang tua tidak boleh bersikap terlalu berlebihan kepada anak. Ada masanya orang tua harus keras dan tegas dalam mendidik anak-anaknya. Sikap keras dan tegas ini bukan dimaksudkan untuk menyakiti anak, tetapi untuk mengingatkan mereka bahwa mereka telah salah dalam berkata, berbuat, berpikir, merasa, dan lain-lain.

Terhadap hal ini pepatah Minangkabau mengatakan:

Sayang jo kampung ditinggakan

Sayang jo anak dilacuiki

(Sayang dengan kampung ditinggalkan

Sayang dengan anak dilecuti)

7. Seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya. Bakti itu dapat dalam bentuk membantu pekerjaan orang tua, menjaga harta benda orang tua, memelihara kehormatan orang tua, menyenangkan hati orang tua, dan lain-lain sebagainya. Bakti inilah yang diharapkan orang tua dari anak-anaknya, bukan harta benda yang berlebihan, bukan pula pangkat yang tak terhingga tingginya. Anak-anak yang demikian akan lahir sekiranya poin enam di atas dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya. Bila ada anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya, maka orang tua akan menjadi sedih, kecewa, marah, dan lain-lain sebagainya. Dalam kondisi yang demikian, murka orang tua akan datang kepada anaknya dan rertu orang tua akan menjauh dari anaknya. Akibat dari semua itu adalah anak dijauhkan dari keselamatan hidup dunia dan akhirat. Kehidupan seorang anak yang mendapat murka orang tua dan tidak mendapat restu orang tua adalah kehidupan yang sia-sia. Selain kepada orang tua, bakti seorang anak hendaknya juga ditujukan buat orang-orang di sekitarnya, buat masyarakatnya. Hal itu disebabkan karena dalam hidupnya anak tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya tersebut. Baik buruknya pekerjaan seseorang (anak) akan berdampak kepada masyarakat lingkungannya.
8. Dalam kehidupan bermasyarakat, saling kontrol antara warga yang satu dengan yang lainnya sangat diperlukan. Hal itu bukan dimaksudkan untuk campur tangan dengan

kehidupan seseorang, tetapi untuk sekedar mengingatkan bahwa ia telah salah langkah. Alangkah indahnya kehidupan sosialisasi suatu masyarakat bila setiap anggotanya saling mengingatkan. Apalagi bila kondisi saling mengingatkan itu tumbuh dengan subur ditengah-tengah masyarakat yang bersangkutan.

9. Sekalipun bermuhrim, kehidupan sosialisasi antara kakak dan adik (bersaudara) yang berlainan jenis harus memiliki batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Semua mengakui bahwa ransangan-ransangan birahi antara laki-laki dan perempuan yang bersaudara memang tidak sekuat ransangan-ransangan birahi pada laki-laki dan perempuan yang tidak bersaudara. Ransangan birahi laki-laki memang lebih opat kepada perempuan lain dari pada kepada saudara perempuannya. Sungguhpun demikian, hal itu bukan berarti bahwa ransangan birahi antara orang yang bersaudara berlainan jenis tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu, dalam kehidupan sehari-hari saudara yang berlainan jenis, harus tetap dijaga norma-norma bersosialisasi, adat istiadat, dan nilai-nilai agama. Hal itu dapat dilihat dari cara berpakaian, cara berdandan, cara berbicara, etika bersenda gurau, dan lain-lain sebagainya. Dengan tetap menjaga hal-hal tersebut diharapkan tidak akan terjadi peristiwa memalukan yang dilakukan oleh dua orang yang bersaudara tersebut.

10. Persetubuhan adalah suatu perbuatan yang hanya dibenarkan dilakukan oleh orang yang telah diikat oleh suatu pernikahan. Rasa suka sama suka bukanlah hal yang dapat dijadikan ukuran bahwa hubungan bersetubuh antara laki-laki dengan perempuan boleh dilakukan. Oleh sebab itu orang yang sedang berpacaran, bahkan telah bertunangan tidak dibenarkan melakukan hubungan badani, apa lagi orang yang bersaudara. Hubungan badani antara laki-laki dan perempuan hanya dibenarkan dilakukan oleh suami-istri. Itulah sebabnya perbuatan yang demikian sering disebut dengan perbuatan suami-istri atau hubungan suami-istri. Persetubuhan yang dilakukan oleh orang yang bukan suami istri disebut dengan perbuatan zina.
11. Zina merupakan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama dan adat istiadat. Setiap perbuatan terlarang pasti ada hukumannya. Pada hematnya ada tiga jenis hukuman yang akan diterima pezina (orang yang melakukan zina). Hukuman pertama datang dari Tuhan, yaitu dalam bentuk siksaan di neraka pada hari akhir. Hukuman kedua adalah hukuman negara dalam bentuk kurungan penjara. Hukuman ketiga adalah hukuman masyarakat dalam bentuk malu bertemu dengan orang banyak. Malu inilah yang dirasakan oleh kakak dan adik serta kedua orang tuanya. Malu itu pulalah yang menyebabkan orang tua mengutuk anaknya dan membuang atau mengasingkan anak tersebut jauh dari masyarakat banyak.

12. Sehubungan dengan poin sepuluh dan sebelas, setiap orang harus menjauhi dirinya dari perbuatan zina. Hal-hal yang mendekatkan diri kepada perbuatan zina adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, cara berpakaian, cara berbicara, cara berdandan, cara berjalan, dan lain-lain sebagainya yang pada akhirnya dapat membangkitkan dan meningkatkan rangsangan birahi untuk melakukan hubungan seksual suami-istri. Pendeknya, segala sesuatu yang dapat membangkitkan rangsangan birahi untuk melakukan perbuatan suami istri adalah hal yang mendekatkan diri kepada perbuatan zina.
13. Setiap perbuatan buruk, jahat, dan terlarang pasti akan diketahui juga, walaupun perbuatan itu ditutupi dengan berbagai cara. Setiap yang busuk lambat laun pasti akan berbaun. Oleh sebab itu, hindarilah dan peliharalah diri dari perbuatan-perbuatan busuk tersebut.
14. Tuhan maha mengetahui segala perbuatan manusia dan dapat berbuat sekehendaknya (bila Tuhan mengatakan jadi, maka jadilah sesuatu). Hal ini dapat dilihat dari berubahnya wujud kakak adik yang bertindihan, yaitu menjadi batu. Batu raib entah kemana, dan secara tiba-tiba muncul kembali.
15. Jadikanlah cerita ini sebagai iktibar dalam kehidupan anak manusia yang berlainan jenis. Baik manusia yang berlainan jenis itu bersaudara atau pun lebih-lebih yang tidak bersaudara. Bila direnungkan dengan lebih dalam

dan dalam konteks kekinian, cerita Batu Batindih ini perlu dimasyarakatkan. Perlu diketahui oleh generasi muda. Hal itu disebabkan karena saat ini pola kehidupan generasi muda yang berlainan jenis sudah sangat bebas. Berciuman, jalan berangkulan, atau hal yang lebih jauh dari itu saat ini merupakan hal yang wajar. Pakaian yang memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang seksi merupakan suatu kebanggaan. Bacaan dan kaset (VCD) porno mudah didapatkan. Minuman keras dan narkoba ada dimana-mana. Pendeknya, sangat banyak hal yang dapat menjerumuskan generasi muda untuk melakukan perbuatan-perbuatan terlarang, misalnya perbuatan persetubuhan yang terlarang, seperti perbuatan kakak dan adik dalam cerita ini.

6. Bentuk

Sastra lisan Batu Batindih adalah kesenian tradisional masyarakat dusun Batu Batindih atau kenegarian Salibawan yang disampaikan dengan cara bercerita. Cerita ini merupakan sebuah tradisi lisan. Artinya, cerita Batu Batindih disampaikan dan diturunkan kepada orang lain dengan cara lisan atau tuturan. Orang lain menerima dan menahani cerita ini dengan cara mendengarkan. Bahasa yang digunakan untuk menuturkan cerita itu adalah bahasa Minangkabau lisan.

WPS Office

Oleh karena cerita ini merupakan suatu tradisi lisan, maka bentuk ceritanya tidak permanen. Dengan kata lain, cerita Batu Batindih yang diceritakan oleh pencerita A belum tentu persis sama dengan cerita Batu Batintih yang diceritakan oleh pencerita B, C, dan seterusnya. Hal ini lumrah terjadi pada cerita yang disebarakan dan wariskan secara lisan. Sungguhpun pencerita menceritakan cerita menurut versinya masing-masing, dengan improvisasinya masing-masing, dengan gayanya masing-masing, inti cerita tidak akan lari dari permasalahan yang sebenarnya. Dengan kata lain, pada hematnya, cerita tetap sama. Prinsip-prinsip dasar cerita tidak akan jauh berbeda, yang berbeda adalah cara penyampaian cerita. Oleh karena hanya cara penyampaian cerita yang berbeda, maka pemahaman dan penafsiran orang terhadap cerita yang diceritakan oleh A, B, dan C pada hematnya juga sama.

E. Lingkungan Penceritaan Cerita Rakyat Batu Batindih

1. Penutur dan Pendengar Cerita

Penutur cerita, cerita rakyat Batu Batindih adalah orang-orang yang menguasai cerita Batu Batindih. Orang tersebut pada umumnya bertempat tinggal di dusun Batu Batindih dan dusun-dusun lainnya di desa Salibawan, atau desa-desa lainnya di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Sungguhpun penutur cerita pada umumnya tinggal di dusun-dusun dalam lingkungan desa Salibawan, tidak tertutup

kemungkinan orang yang berada di desa lain dan kecamatan lain di Kabupaten Pasaman menguasai cerita rakyat Batu Batindih tersebut.

Penutur cerita Batu Batindih pada umumnya adalah orang-orang yang telah berumur, yaitu berusia 50-an sampai 60-an tahun. Bahkan tidak jarang ada orang yang lebih tua yang menguasai cerita tersebut. Generasi muda jarang yang menguasai cerita Batu Batindih. Terapat dua hal pokok yang menyebabkan cerita ini kurang dikuasai oleh generasi muda desa Salibawan. Pertama, orang-orang tua agak enggan menceritakan cerita tersebut kepada generasi muda. Keengganan itu disebabkan karena masalah yang diceritakan dalam cerita adalah masalah yang mengandung aib. Selain itu, cerita itu sendiri berbau porno. Keaiban dan kepornoan cerita, merupakan dua hal utama yang menyebabkan orang tua-tua kurang bergairah menurunkan cerita ini kepada generasi penerusnya. Kalau toh akan diceritakan juga, maka banyak hal yang sengaja dihilangkan. Akibat penghilangan bagian-bagian cerita itu, cerita tidak menjadi lengkap.

Kedua, generasi muda kurang (kalau tidak dapat dikatakan tidak) memiliki minat terhadap cerita rakyat Batu Batindih. Mereka lebih menyenangi hal-hal yang bersifat praktis, yang dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Di satu sisi, kegemarannya terhadap hal-hal praktis tersebut memang perlu mendapat dukungan. Akan tetapi, kepedulian terhadap budaya daerah juga tidak kalah penting-

nya. Hal itu disebabkan karena merekalah yang akan menjawab waris dari generasi terdahulu.

Jika cerita rakyat Batu Batindih diceritakan, maka pada umumnya Pendengar cerita rakyat Batu Batindih adalah orang-orang yang lebih muda, remaja, atau anak-anak yang berangkat dewasa. Orang yang telah berumah tangga pun kadang-kadang menjadi pendengar cerita ini. Hal itu dimaksudkan agar mereka-mereka dapat memetik iktibar yang terkandung dalam cerita.

2. Konteks Penceritaan

Cerita rakyat Batu Batindih merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang sudah tidak lagi mentradisi. Hal itu disebabkan karena penyebaran dan pewarisan cerita itu frekuesinya tidak lagi tinggi. Pada hal menurut keterangan yang dapat dihimpun dari informan, kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan. Ia dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Sebagai sebuah cerita rakyat, pada umumnya cerita Batu Batindih disampaikan ketika orang-orang sedang berkumpul. Waktu yang tepat untuk bercerita adalah ketika bulan purnama, yaitu setelah shalat magrib sampai waktu akan tidur. Biasanya posisi pencerita lebih tinggi daripada pendengar cerita. Hal itu dimaksudkan agar ekspresi pencerita dapat dilihat oleh pendengar cerita dengan jelas. Posisi pencerita biasanya pada tempat yang lebih rendah.

Ketika pencerita sedang bercerita, pendengar diharuskan untuk tertip mendengarkannya.

Menurut kelazimannya, ketika bercerita, pencerita akan menghentikan ceritanya pada waktu-waktu tertentu. Pada saat itulah pencerita memasukkan nasehat-nasehat kepada pendengar ceritanya. Dengan cara seperti itu, diharapkan kandungan nasehat yang terdapat dalam cerita dapat disampaikan kepada pendengar cerita. Dalam menyampaikan ceritanya, pencerita tidak menggunakan alat bantu. Segala sesuatunya memang diberdayakan dari diri pencerita sendiri, misalnya intonasi, gerak, dan ekspresi.

3. Tujuan Bercerita

Pada analisis terdahulu yaitu analisis tema dan amanat telah dijelaskan tentang hal yang menjadi persoalan cerita dan iktibar yang mungkin dipetik dari cerita rakyat Batu Batindih. Hal-hal tersebut merupakan salah satu pendorong terjadinya kegiatan bercerita. Sejalan dengan itu, tujuan lain yang hendak dicapai dari penceritaan cerita rakyat Batu Batindih adalah:

1. agar manusia dapat memperbaiki pemikiran, perasaan, dan tingkah lakunya, baik terhadap dirinya sendiri, maupun terhadap orang lain serta Tuhannya.
2. agar manusia dapat saling mengontrol didalam kehidupan sosialnya.

3. agar manusia selalu berbuat seperti yang dikehendaki oleh norma-norma dalam etika pergaulan, norma-norma adaat istiadat, dan norma norma agama.

4. Kedudukan Cerita Rakyat Batu Batindih

Bagi masyarakat dusun Batu Batindih, masyarakat dusun-dusun lain di desa Salibawan, masyarakat di kecamatan Lubuk Sikaping, dan masyarakat di Kabupaten Pasaman, cerita rakyat Batu Batindih mempunyai arti yang sangat penting. Hal itu disebabkan karena sangat banyak hal yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Salah satunya adalah perilaku kehidupan muda-mudi.

Kandungan nilai-nilai pendidikan begitu menonjol pada cerita rakyat Batu Batindih. Melalui cerita tersebut, masyarakat akan menjadi lebih berhati-hati dalam setiap gerak kehidupannya, terutama dalam hal pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Melalui cerita itu masyarakat menjadi lebih paham dan sadar bahwa setiap perbuatan terlarang pasti ada ganjarannya.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka kedudukan cerita Batu Batindih bagi masyarakat dusun Batu Batindih dan desa Salibawan adalah sebagai kontrol sosial yang sangat penting. Bagi masyarakat lain, cerita rakyat Batu Batindih juga dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam hal pendidikan keluarga terhadap anak dan dalam hal pergaulan muda-mudi.

F. Nilai-nilai Sosial Budaya cerita Rakyat Batu Batindih

Bagian ini akan membicarakan kandungan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, adat istiadat, dan agama yang terdapat dalam cerita rakyat Batu Batindih.

1. Bekerja Keras

Kerja keras adalah suatu sikap yang tidak ingin tinggal diam, rajin, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan pekerjaan dan tantangan kehidupan. Dalam kondisi yang bagaimanapun, ada saja hal yang dapat dikerjakan. Dalam pepatah-petitih Minangkabau hal itu disebut dengan "duduak marauik ranjau, tagak maninjau jarak" (duduk meraut ranjau, berdiri meninjau jarak). Kerja keras, rajin, atau tidak mudah menyerah adalah sikap yang dimiliki oleh orang yang ingin maju dan berhasil. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, kerja keras ini dapat dilihat pada (1) kehidupan masyarakat yang berpindah tempat untuk mencari penghidupan baru yang lebih baik daripada kehidupannya selama ini, (2) Kerja keras orang tua dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, dan (3) kesediaan kakak dalam membantu meringankan pekerjaan orang tuanya di sawah atau di ladang. Untuk jelasnya perhatikanlah kutipan berikut ini.

... tampek nan lamo indak mamungkinkan untuk batani lai, aratinyo lahan tani di tampek lamo tu indak subur lai do, sahinggo urang paralu mambukak daerah baru di tampek lain,

WPS Office

(... tempat tinggal yang lama tidak memungkinkan lagi untuk bertani, artinya, lahan yang selama ini digarap tidak lagi subur untuk ditanami, sehingga perlu dicari tempat baru yang lebih subur untuk bercocok tanam,)

... Kaduo urang tuo tu sangaek rajin ka sawah jo ka ladang. Salain itu, juo acok malukah mencari ikan sarato mamukek manangkok buruang. Kasadoannyo tu dikarajoan urang tuo tu untuak mahiduikan sapasang anaknyo.

(... Kedua orang tua itu sangat rajin ke sawah dan ke ladang. Selain itu, mereka juga sering melukah mencari ikan serta memukat menangkap burung. Semua pekerjaan itu mereka kerjakan dengan tujuan untuk manghidupkan sapasang anaknya.)

... Anak tu kuek bakarajo manolong bapak mandenyo ka sawah jo ka ladang. Pendeknyo, anak laki-laki tu marupakan harapan mandenyo juo harapan urang sanagarinyo.

(... Anak itu kuat bekerja menolong bapak ibunya ke sawah dan ke ladang. Pendeknya, anak laki-laki itu merupakan harapan kedua orang tuanya dan harapan masyarakat sekenegerianya.)

Selain dari sikap yang suka bekerja keras, cerita rakyat Batu Batindih juga mensitir sikap malas atau kegemaran melakukan pekerjaan yang tidak besar manfaatnya. Sikap ini dimiliki oleh adik, yaitu suka bersolek dan menggunakan minyak yang dimantera-manterai.

2. Tolong-Menolong

Tolong menolong merupakan suatu sikap dalam bentuk kesediaan membantu dan dibantu orang lain (saling membantu). Sikap ini harus dimiliki setiap orang dalam



kehidupan sosialnya. Dengan sikap ini hidup akan terasa lebih mudah, karena setiap beban berat akan dipikul secara bersama. Dalam pepatah Minangkabau hal itu disebut dengan "Barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang" (Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing). Dalam cerita rakyat Batu Batindih, sikap tolong menolong tersebut dapat dilihat dari perilaku setiap anggota masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

...Masyarakatnyo banyak nan saiyo sakato.
Tolong manolong marupakan pakaian hiduik inyo.

(...Masyarakatnya banyak yang seia sekata.
Tolong menolong merupakan pakaian hidup mereka.)

3. Pendidikan Keluarga

Jenis pendidikan yang pertama dialami seseorang adalah pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Keluarga dan masyarakatlah yang berperan penting dalam membentuk seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan di kedua lingkungan itu perlu mendapat perhatian dari setiap orang tua. Dalam cerita rakyat Batu Batindih nilai-nilai pendidikan di lingkungan keluarga itu tidak terlihat dengan jelas. Artinya, tidak ada bagian-bagian yang menceritakan dengan jelas tentang bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya, yaitu kakak dan adik, atau bagian yang menceritakan bagaimana masyarakat mendidik anak-anak mereka.

Sungguhpun demikian, beberapa hal berikut seperti (1) pola hidup sederhana dilingkungan keluarga, (2) kerja keras yang diperlihatkan orang tua, (3) kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak, (4) kasih-sayang orang tua yang berlebihan tanpa mampu memarahai anaknya, (5) sikap orang tua dan masyarakat yang suka tolong-menolong, (6) rajin beribadah, (7) suka mencari penghidupan yang lebih baik, (8) menyesuaikan diri di tempat yang baru, (9) prihatin dengan kesusahan oranglain, dan lain lainnya, secara tersirat merupakan unsur-unsur pendidikan. Dari fenomena-fenomena tersebut dapat diambil iktibar sebagai bahan pendidikan.

4. Kemauan Memperbaiki Taraf Kehidupan

Setiap manusia selalu ingin memperbaiki taraf kehidupannya. Bila perlu, perbaikan itu dilakukan disetiap aspek kehidupan. Hal itu disebabkan karena hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik daripada hari ini. Dengan prinsip itulah manusia berusaha memperbaiki kondisi kehidupannya. Dalam cerita rakyat Batu Batindih usaha perbaikan taraf hidup itu dilakukan dengan cara berpindah tempat, bekerja keras, dan lain-lain. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... tampek nan lamo indak mamungkinkan untuk batani lai, aratinyo lahan tani di tampek lamo tu indak subur lai do, sahingga urang paralu nambukak daerah baru di tampek lain,

WPS Office



(... tempat tinggal yang lama tidak memungkinkan lagi untuk bertani, artinya, lahan yang selama ini digarap tidak lagi subur untuk ditanami, sehingga perlu dicari tempat baru yang lebih subur untuk bercocok tanam,)

... Kaduo urang tuo tu sangaek rajin ka sawah jo ka ladang. Selain itu, juo acok malukah mancari ikan sarato mamukek manangkok buruang. Kasadoannyo tu dikarajeon urang tuo tu untuak mahiduikan sapasang anaknyo.

(... Kedua orang tua itu sangat rajin ke sawah dan ke ladang. Selain itu, mereka juga sering melukah mancari ikan serta memukat menangkap burung. Semua pekerjaan itu mereka kerjakan dengan tujuan untuk manghidupkan sapasang anaknya.)

5. Pertambahan Penduduk

Dari dahulu sampai sekarang perkembangan manusia selalu menunjukkan pertambahan. Pertambahan itu merupakan suatu hal yang wajar. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, pertambahan penduduk itu disampaikan di awal cerita. Selain itu, juga diperlihatkan ketidakbertambahan penduduk, yaitu orang tua tidak lagi mendapatkan keturunan setelah mendapatkan sepasang anak. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... batambah banyaknyo anggota suatu kaum, sahinggo tampek lamo indak dapek manampung jumlah kaum tu do,

(... bertambahnya jumlah anggota suatu kaum, pertambahan itu mengakibatkan tempat lama tidak lagi mampu menampung pertumbuhan dan perkembangan penduduk desa yang bersangkutan)



... Sasudah depek sapasang anak, inyo indak bisa baranak lai to.

(... Sesudah mendapatkan sepasang anak, mereka tidak bisa lagi mendapatkan anak.)

6. Pembauran

Yang dimaksud dengan pembauran dalam penelitian ini adalah suatu proses bercampurnya antara satu warga dengan warga yang lain, antara suku dengan suku yang lain, antara warga yang dengan warga yang menerima. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, pembauran itu terjadi antara warga yang datang dari utara dan selatan dengan penduduk di daerah Padang Balai, atau antara warga pendatang dengan warga penerima. Kedua warga tersebut berbaur dan saling menyesuaikan diri. Pembauran yang kental merupakan modal dasar yang kuat untuk suatu pembangunan. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

Di Sakitar Padang Balai tu, urang nan datang indak sajo dari daerah utara, misalnya urang nan dari Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juo dari daerah selatan nan marupakan daerah Minangkabau sandiri. Dari Salatan urang nan datang tu kebanyakan dari suku Malayu dan suku Jambak. Karano barado di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juo nambantuk suatu pasukan. Pucuak adaek pasukan tu adolah warga Muaro Mais sandiri dan bagala Datuak Rajo Alam Sati. Warga sarato suku-suku lain nan juo jadi pandatang di Padang Balai banyak nan bagabuang ka dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tu.

(Di Sekitar Padang Balai itu orang yang datang tidak saja dari utara, misalnya warga Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juga

dari daerah selatan yang merupakan daerah Minangkabau. Dari Selatan orang yang datang itu kebanyakan dari suku Melayu dan suku Jambak. Karena berada di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juga membentuk suatu persukuan. Pucuk adat pasukuan itu adalah warga Muaro Mais sendiri dan bergelar Datuak Rajo Alam Sati. Warga serta suku-suku lain yang datang ke Padang Balai banyak yang bergabung ke dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tersebut.)

7. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap hidup yang penuh dengan perasaan mengasihi dan menyayangi. Sikap ini sangat perlu dibina dan dikembangkan pada diri seseorang, kerana dengan sikap ini orang akan jauh dari rasa permusuhan. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, kasih sayang itu lebih banyak diperlihatkan dalam kehidupan keluarga kakak dan adik. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Kaduo anak tu marupakan harapan bapak mandenyo. Kaluargo tu marupakan kaluargo yang sederhana. Sungguhpun bak itu inyo hiduik rukun jo damai, panuah jo raso kasiah sayang. Kasiah sayang marupakan sasuaat nan hiduik subur di tengah kaluarga tu, tarutama di antaro kaduo kakak jo adiak tu.

(... Kedua anak itu merupakan harapan kedua orang tuanya. Keluarga itu merupakan keluarga yang sederhana. Sungguhpun demikian, mereka hiduik dengan rukun dan damai, panuah dengan rasa kasih sayang. Kasih sayang merupakan sesuatu yang hidup subur di tengah kaluarga itu, terutama di antara kedua kakak dan adik tersebut.)

... Sipaik anak laki-laki tu sangaek panyayang,
(... Sifat anak laki-laki itu sangat penyayang,)

... Kadang-kadang cara bakasih sayang antara kakak-adiak alah kelewatan. Indak jarang inyo baduan saje di rumahnyo.

(... Kadang kadang cara bakasih sayang antara kakak adik telah kelewatan. Tidak jarang mereka berduaan saja di rumahnya.)

8. Kesetiaan

Kesetiaan adalah suatu sikap hidup yang penuh dengan keteguhan hati. keteguhan hati itu adalah keteguhan hati dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak mudah dipengaruhi. Orang yang setia adalah orang yang tidak lari dari kenyataan dalam hubungannya dengan orang lain. Sikap setia ini sangat perlu dibina dan dikembangkan pada diri seseorang, kerana dengan sikap ini orang akan menghargai dan menyayangi orang lain. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, kesetiaan tersebut diperlihatkan oleh orang tua yang tetap saling menyayangi, pada hal kehidupan rumah tangganya mereka lama mendapatkan baah hati, dan setelah mendapat dua anak mereka tidak lagi mendapatkan anak. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Hal itu disabekan dek karano iyo talambek mandapekan anak. Tambah lai kaduo anak tu dilahiaan dek mandenyo jo susah payah. Sasudah dapek sapasang anak, inyo indak bisa baranak lai to.

(... Hal itu disebabkan karena mereka terlabat mendapatkan anak. Hal itu lebih dimungkinkan karena kedua anak itu dilahirkan oleh ibunya dengan susah payah. Sesudah mendapatkan sepasang anak, mereka tidak bisa lagi mendapatkan anak.)

9. Penjajahan

Menjajah merupakan suatu sikap yang tidak baik. Oleh sebab itu sikap ini perlu dihindarkan, karena akan mendatangkan kesengsaraan. Tadi dari penjajahan adalah keter-tindasan. Suatu bangsa dapat ditindas oleh bangsa lain. Seorang manusia juga dapat ditindas oleh dirinya sendiri, oleh keinginan yang berlebihan terhadap sesuatu hal. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, penjajahan tersebut diperli-hatkan dalam bentuk penjajahan antar bangsa. Untuk jelas-nya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

Masa itu merupakan suatu masa non paman para-
saian. Nagari anak berado dalam kekuasaan
urang Balanda. Balanda adalah bangsa panjajah.

(Masa itu merupakan suatu masa yang penuh
dengan penderitaan. Nagari kita berada dalam
kakuasaan orang Belanda. Belanda adalah bangsa
penjajah.)

10. Tamak

Tamak adalah suatu sikap yang terlalu mementingkan diri sendiri. Biasanya ketamakan ini berhubungan dengan harta benda. Orang yang tamak adalah orang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya. Ia selalu berusaha dengan cara apapun untuk mendapatkan hal yang lebih daripada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap ini perlu dihindarkan, karena ia dapat mendatangkan perpecahan. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, sikap tamak ini tidak terdapat pada diri tokoh cerita.

Yang ada adalah sikap rajin, mau bekerja keras, dan tidak mau menyerah menhadapi tantangan hidup.

11. Optimis

Optimis adalah sikap yang penuh dengan harapan-harapan baik. Biasanya orang yang optimis adalah orang yang tidak mudah menyerah, mau bekerja keras, dan rajin. Keoptimisan ini berhubungan erat dengan harapan-harapan hidup yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini perlu ditanamkan pada diri setiap orang, sebab bila tidak demikian, orang tersebut tidak akan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitasnya. Dalam cerita rakyat Batu Batin-dih, sikap optimis ini terlihat dari kesediaan penduduk untuk berpindah tempat guna mencari penghidupan yang lebih baik.

12. Berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan adalah suatu sikap yang tidak baik. Dalam hal apapun sikap ini tetap tidak baik. Oleh sebab itu, sikap ini perlu dihindarkan. Dalam cerita rakyat Batu Batin-dih, sikap berlebih-lebihan ini terlihat dari (1) perlakuan orang tua yang sangat menyangi anak-anaknya, sehingga ia tidak mampu memarahi anaknya tersebut, (2) cara berkasih sayang dua orang berandara yang berlainan jenis yang sangat menyimpang dari etika pergaulan, dan (3) sikap serta perbuatan adik yang selalu tampak lebih mempesona

daripada gadis gadis yang lainnya, walaupun ia sudah terlihat begitu cantik. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Kasiah sayanggo ka anaknyo sangaek gadang. Hal itu disabekan dek karano iyo talambek mandapekan anak. Tambah lai kaduo anak tu dilahiaan dek mandenyo jo susah payah. Sasudah dapek sepasang anak, inyo indak bisa baranak lai to. Itulah sabeknyo sayanggo ka kaduo anaknyo tu latumpah bana. Jarang bana inyo memberangkan anaknyo tu. Pado hal anak tu alah babuek kalewat batas, misalnyo caro bakasiah sayang bakakak beradiak antaro kaduo anaknyo.

(...Kasih sayanggo kepada anaknya sangat besar. Hal itu disabekan karena mereka terlalu mendapatakan anak. Hal itu lebih dimungkinkan karena kedua anak itu dilahirkan oleh ibunya dengan susah payah. Sesudah mendapatakan sepasang anak, mereka tidak bisa lagi mendapatakan anak. Itulah sebabnya kasih sayang mereka kekedua anak mereka itu sangat berlebihan. Sangat jarang mereka memarahi kedua anaknya itu. Pada hal anak itu telah berbuat kalewat batas, misalnya dalam etika berkasih sayang antara kedua anaknya.)

Di dalam kehidupan sehari-harinyo hubungan kakak beradiak tu sangaek akrab. Hal itu babeda jo caro caro badunsanak balain rono pado maso itu. Basa bari nan sangaek dianguangkan dek urang banyak kurang tapakai dek kakak-adiak tu, misalnyo sajo si adiak basikek jo babadak di dakek kakaknyo. Kadang kadang si adiak bapakai-an nan indak patuik di anko kakaknyo. Kadang-kadang caro bakasiah sayang antaro kakak-adiak alah kalewatan. Indak jarang inyo baduoan sajo di rumahnyo.

(Di dalam kehidupan sehari-harinya hubungan kakak beradiak itu sangaek akrab. Hal itu babeda dengan cara cara hidup beradiak berkakak yang berlainan jenis pado maso itu. Basa bari yang

sangat dianggunkan oleh orang banyak pada masa itu, kurang terpakai oleh kedua kakak-adik itu, misalnya saja si adik sering bersisir dan berbedak di dekat kakaknya. Kadang-kadang si adik memakai pakaian dan aksesoris yang tidak patut di depan kakaknya. Kadang-kadang cara barkasih sayang antara kakak-adik telah kelewat. Tidak jarang mereka berdua saja di rumahnya.)

... Si pacak gadis jelang gelang tu sangat periang. Mulutnya manis keindahannya murah, terutama bila ingo gelang haduo duan jo kakaknya. Selain itu ingo joo subo memakai pemanis, yaitu sebantuk minyak nan alah dijampi jampian nan digunakan untuk membuok si gadis tampak salalu rancak di mata orang banyak.

(...Sifat gadis menjelang dewasa itu sangat periang. Mulutnya manis gurauannya murah, terutama bila dia sedang berdua-duaan dengan kakaknya. Selain itu, dia juga suka memakai pemanis, yaitu sebantuk minyak yang telah dimantera materai dan digunakan untuk membuat si gadis tampak selalu cantik di mata orang banyak yang melihatnya.)

13. Merantau

Merantau adalah suatu kegiatan bepergian ke daerah lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Merantau dilakukan sekiranya keadaan ditempat lama tidak memungkinkan untuk memperoleh kehidupan yang baik atau belum berarti seseorang di kampungnya. Terhadap hal ini Pantun Minangkabau menyebutkan sebagai berikut.

Karatau melang di lulu
 Babush babungo baluu
 Merantau bujang dahulu
 Di rumah paguno baluu

(Keratan matang di lada
 Berbuah berbunga belau
 Merantau budjong dalala
 Di rumah berguna belum)

Dalam cerita rakyat Batu Batinlih, merantau atau perpindah-
 an penduduk merupakan segen yang mengawali cerita. Untuk
 jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

Konon menurut cerita, pada masa dahulu telah
 ada terjadi perpindahan penduduk dari suatu
 daerah ke daerah lain. Perpindahan pendu-
 duk itu merupakan suatu hal yang lazim.
 Penyebab perpindahan itu dapat berasal dari
 babarapa hal, misalnya (1) tempat yang lama
 tidak memungkinkan untuk bertani lagi, aratinya
 lahan yang selama ini digarap
 do, sehingga orang-orang pindah membuka daerah baru
 di tempat lain, (2) bertambah banyaknya anggota
 suatu kaum, sehingga tempat lama tidak dapat
 menampung jumlah kaum itu do, (3) adanya
 orang-orang yang melangga adat, sehingga si palangga
 ada di tempat yang jauh-jauh dari
 kampung.

(Konon menurut cerita, pada masa dahulu telah
 ada terjadi perpindahan penduduk dari suatu
 daerah ke daerah lain. Perpindahan penduduk
 itu merupakan suatu hal yang wajar dan lazim
 terjadi. Faktor penyebab terjadinya perpindahan
 penduduk itu dapat berasal dari (1) tempat
 tinggal yang lama tidak memungkinkan lagi untuk
 bertani, artinya, lahan yang selama ini digarap
 tidak lagi subur untuk ditanami, sehingga
 perlu dicari tempat baru yang lebih subur untuk
 bercocok tanam, (2) bertambahnya jumlah anggota
 suatu kaum, pertambahan itu mengakibatkan
 tempat lama tidak lagi mampu menampung pertum-
 buhan dan perkembangan penduduk desa yang
 bersangkutan (3) adanya warga masyarakat yang
 melanggar adat, sehingga warga tersebut berpindah.)

dah karena di buang atau terusir dari kampung.)

... Di Sakitar Padang Balai tu, urang nan datang indak sajo dari daerah utara, misalnya urang nan dari Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juo dari daerah selatan nan marupakan daerah Minangkabau sandiri.

(... Di Sekitar Padang Balai itu orang yang datang tidak saja dari utara, misalnya warga Muaro mais tadi dan warga suku Mandailing, tapi juga dari daerah selatan yang merupakan daerah Minangkabau.

14. Menuntut Ilmu

Setiap manusia hendaklah menuntut ilmu sebanyak mungkin, karena dengan ilmu hidup akan terasa lebih mudah. Ilmu tidak hanya dituntut di lingkungan formal saja. Akan tetapi juga dapat di lingkungan nonformal. Kesungguh-sungguhan merupakan kunci utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Pepatah Minangkabau menyatakan hal ini dengan pantun berikut.

Baburu ka padang data
Dapeklah rusu sibalang kaki
Baguru kapalang aja
Bagai bungo kambang ak jadi

(Berburu ke padang datar
Dapatlah rusa sibelang kaki
Berguru kepalang ajar
Bagai bunga kumbang tak jadi)

Dalam cerita rakyat Batu Batindih, Bagian yang khusus

membicarakan unsur pendidikan ini tidak ada. Akan tetapi, secara tersirat unsur pendidikan itu terdapat disetiap gerak kehidupan tokoh cerita.

15. Melanggar Adat

Adat istiadat merupakan suatu aturan atau perbuatan sejak dahulu kala yang lazim dituruti atau yang biasa dikerjakan. Aturan itu bersifat mengikat masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, barang siapa yang melanggar aturan itu akan mendapat ganjaran sesuai dengan aturan adat yang bersangkutan. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan pelanggaran atau penyimpangan adat dilakukan oleh (1) orang tua dalam mendidik anak-anaknya, (2) tingkah laku anak perempuan (adik), dan (3) perbuatan-terlarang yang dilakukan oleh adik dan kakak. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Itulah sabeknyo sayangnya ka kaduo anaknyo tu tatumpah bana. Jarang bana inyo mamberangkan anaknyo tu. Pado hal anak tu alah babuek kalowat batas, misalnya caro bakasih sayang baka-kak baradiak antaro kaduo anaknyo.

(... Sangat jarang mereka memarahi kedua anaknya itu. Pada hal anak itu telah berbuat kalewat batas, misalnya dalam etika berkasih sayang antara kedua anaknya.)

Di dalam kahiduihan sahari-harinyo hubungan kakak baradiak tu sangek akrab. Hal itu babeda jo caro-caro badunsanak balain rono pado maso itu. Baso-basi nan sangaek diangguangkan dek urang banyak kurang tapakai dek kakak-adiak tu, misalnya sajo si adiak basikek jo babadak di

dakek kakaknyo. Kadang-kadang si adiak bapakai-an nan indak patuik di muko kakaknyo. Kadang-kadang caro bakasih sayang antaro kakak-adiak alah kalewatan. Indak jarang inyo baduoan sajo di rumahnyo.

(Di dalam kehidupan sehari-harinya hubungan kakak beradik itu sangai akrab. Hal itu babeda dengan cara-cara hidup beradik berkakak yang berlainan jenis pada masa itu. Basa-basi yang sangat dianggungan olek orang banyak pada masa itu, kurang terpakai oleh kedua kakak-adik itu, misalnya saja si adik sering bersisir dan berbedak di dekat kakaknya. Kadang-kadang si adik memakai pakaian dan aksesoris yang tidak patut di dopan kakaknya. Kadang-kadang cara barkasih sayang antara kakak-adik telah kelewatan. Tidak jarang mereka berduaan sajo di rumahnya.)

... Di siang galok ka ujan tu si adiak bamakasuih ka na ambiak kayu nan talatak di ateh salayan, yaitu tampek kayu nan tagantung di ateh tungku tampek dimasak. Wakatu manjambo kayu tu, kembangan si adiak talapeh sahingga si adiak tampak indak babatang sa alaiupun juo do. Dek karano takajuik si adiak tapakiak ketek. Saat itu si kakak mancaliak dan bamakasuih kamanolong si adiak. Tapi dek karano kondisi si adiak nan sarupo itu, caritonyo manjadi lain. Antah sia nan mamulai, kaduo urang kakak baradiak tu alah bapalun se bantuak laki-bini. Aratinyo, kakak adiak tu alah malakukan karajo nan talarang. Talarang dek agamo juo talarang dek adaek.

(... Di siang gelap akan turun hujan itu si adik bermaksud akan mengambil kayu yang terletak di atas salayan, yaitu tempat kayu yang tergantung di atas tungku tempat memasak. Sawaktu meraih kayu itu kembangan si adik tersingkap dan terlepas sehingga si adik tampak dalam keadaan tidak berbenang sehelaipun atau bugil. Oleh karena terkejut, si adik agak terpekik. Saat itu si kakak melihat dan bermaksud akan menolong si adik. Akan tetapi karena kondisi si adik yang seperti itu, ceritanya manjadi lain.

Enatah siapa yang memulai, keduanya telah berpelukan sebagaimana halnya suami-istri. Dengan kata lain kakak adik itu telah melakukan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama serta adat yang dianut selama ini.)

16. Tenggang Rasa

Tenggang rasa merupakan suatu perbuatan dalam bentuk saling menghormati, saling menghargai, dan seia sekata. Sikap ini sangat perlu dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan sikap ini manusia tidak akan saling merendahkan. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan perihal tenggang rasa ini diperlihatkan oleh perilaku anggota masyarakat. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Sungguhpun bak itu, masyarakat di kanagarian Padang Balai jo sakitarnyo tu hiduik rukun jo danai. Masyarakatnyo banyak nan saiyo saka-to. Tolong nanolong narupakan pakaian hiduik inyo.

(... Sungguhpun demikian, masyarakat di kenegerian Padang Balai dan sekitarnya hidup dengan rukun dan danai. Masyarakatnya banyak yang seia sekata. Tolong menolong merupakan pakaian hidup mereka.)

17. Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab terhadap suatu anggota kolektif tertentu. Keberadaan pemimpin ini sangat diperlukan dalam suatu kolektif tertentu. Pemimpinlah yang membuat kolektif itu baik atau buruk. Hidup dengan tanpa pemimpin sanahal dengan "anak ayam nan ka"

hilangan induak" (bagai anak ayam yang kehilangan induk).

Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan kepemimpinan ini diperlihatkan oleh perilaku anggota masyarakat yang datang ke daerah di sekitar Padang Balai. Selain itu, juga disinggung kepemimpinan orang tua yang tidak bagus dalam mendidik anak-anaknya. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Karano barado di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juo mambantuk suatu pasukuan. Pucuk adaeik pasu-kuan tu adolah warga Muaro Mais sendiri dan bagala Datuak Rajo Alam Sati. Warga sarato suku-suku lain nan juo jadi pandatang di Padang Balai banyak nan bagabuang ka dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tu.

(... Karena berada di wilayah Minangkabau, warga Muaro Mais tadi juga membentuk suatu persukuan. Pucuk adat pasukuan itu adalah warga Muaro Mais sendiri dan bergelar Datuak Rajo Alam Sati. Warga serta suku-suku lain yang datang ke Padang Balai banyak yang bergabung ke dalam panji Datuak Rajo Alam Sati tersebut.)

...Itulah sabeknyo sayangnyo ka kaduo anaknyo tu tatumpah bana. Jarang bana inyo manberangkan anaknyo tu. Pado hal anak tu alah babuek kalewat batas, misalnya caro bakasih sayang bakak baradiak antaro kaduo anaknyo.

(... Itulah sebabnya kasih sayang mereka kekedua anak mereka itu sangat berlebihan. Sangat jarang mereka menarahi kedua anaknya itu. Pada hal anak itu telah berbuat kalewat batas, misalnya dalam etika berkasih sayang antara kedua anaknya.)

18. Suka ke Dukun

Dukun adalah orang yang memiliki kepandaian suprana-

tural. Bagi masyarakat tradisional, dukun berfungsi sebagai pengobat orang sakit, pengusir/penjemput roh halus, penentu hari baik, dan lain-lain. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan perdukunan ini adalah pada kegenaran adik untuk menggunakan ajian yang telah dimaterai oleh dukun. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Selain itu inyo juo suko mamakai pamanih, yaitu sabantuak minyak nan alah dijampi-jampian nan digunokan untuak mambuek si gadis tampak salalu rancak di mato urang banyak.

(... Selain itu, dia juga suka memakai pemanis, yaitu sebetuk minyak yang telah dimantera-materai dan digunakan untuk membuat si gadis tampak selalu cantik di mata orang banyak yang melihatnya.

19. Nilai-nilai ketabahan

Tabah merupakan suatu sikap yang sangat terpuji. Oleh sebab itu, sikap ini hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Dengan segenap ketabahn yang dimilikinya seseorang akan dapat menjalani hidup dan kehidupannya dengan lebih baik. Yang dimaksud dengan ketabahan di sini adalah kesiapan, kekuathatian, dan keteguhan seseorang untuk menerima dirinya dalam keadaan bagaimanapun. Seburuk apapun keadaannya ia tetap menerima dirinya. Ia tetap bersyukur terhadap semuanya itu. Dalam cerita rakyat Batu Batindih sikap tabah

itu ada terlihat pada (1) ketabahan orang tua dalam menung-
gu anugerah tuhan dalam bentuk anak; Dalam kehidupan rumah
tanganya, mereka lama sekali mendapatkan anak, (2) ketaba-
han orang tua dalam menerima keadaan yang tidak lagi
memperoleh anak setelah mereka mendapatkan dua anak. Untuk
jelasnya perhatikanlah kutipan berikut.

... Hal itu disabekan dek karano iyo talambek
mandapekan anak. Tambah lai kaduo anak tu
dilahiaan dek mandenyo jo susah payah. Sasudah
dapek sapasang anak, inyo indak bisa baranak
lai to.

(... Hal itu disebabkan karena mereka terlabat
mendapatkan anak. Hal itu lebih dimungkinkan
karena kedua anak itu dilahirkan oleh ibunya
dengan susah payah. Sesudah mendapatkan sepa-
sang anak, mereka tidak bisa lagi mendapatkan
anak.)

Selain memiliki sikap tabah, ternyata orang tua juga meni-
liki jiwa yang rapuh. Hal itu dapat dioermati ketika ia
mendapatkan anaknya dalam keadaan bertindih-tidihan. Ketika
itu ia tidak dapat mengendalikan diri, sehingga keluarlah
kutukan terhadap anak kesayangannya.

20. Nilai-nilai Kejujuran

Jujur merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh
setiap orang. Hal itu disebabkan karena sikap ini berkenaan
dengan kelurusan hati, tidak curang. Dalam cerita rakyat
Batu Batindih kejujuran tersebut terlihat dari sikap orang
tua ketika mengetahui keadaan anaknya yang bertindihan.
Rasa malu dan kecewa tidak dapat mereka pendam, sehingga

keluarlah perasaan yang sebenarnya, yaitu dalam bentuk kutuk dan hukum buang. Selain itu, kakak dan adik yang kena kutuk itu juga memiliki sikap jujur. Perasaan itu dinyatakan dalam bentuk keluhan dan air mata, sekalipun mereka telah menjadi batu. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Berang, malu, kacewa, iba hati, dan perasaan lainnya bakalumun di pikiaan jo parasaan kaduo urang tuo tu.

Dek karano indak tatahankan lai, kalualah kutuakan dari kaduo urang tuo tu, sahingga kadua kakak adiak tu tatap batindiah-tindiah.

(... Marah, malu, kecewa, iba, sakit hati dan berbagai perasaan lainnya bergalau dalam pikiran kedua orang tua itu.

Oleh karena tidak tertahankan lagi, keluarlah kutukan dari kedua urang tuo itu, sehingga kedua kakak-adik itu tetap dalam kondisi yang bertindih-tindihan.)

Konon manuruik curito, Pado waktu-waktu tatantu batu itu acok mangaluah dan mangaluakan aia nato sabagai tando panyasalan ateh karajo nan indak bana nan alah dikarajokannyo.

(Konon menurut cerita, pada waktu-waktu tertentu batu itu sering mengeluarkan suara keluhan yang tertahan dan air mata sebagai pertanda penyesalan atas segala perbuatan mereka yang melanggar agama dan adat tersebut.)

Selain dari jujur, cerita Batu Batindih juga memuat sikap-sikap yang tidak jujur. Hal itu dapat dilihat dari ketidaklurusan dan ketidakteguhan sikap kakak ketika membantu adiknya, sehingga terjadilah perbuatan terlarang, yaitu perzinahan antara kakak dengan adik.

WPS Office



21. Ketaatan

Taat adalah suatu kondisi yang senantiasa mengikuti aturan, baik aturan manusia maupun aturan Tuhan. Masyarakat yang taat adalah masyarakat yang hidup dalam suatu keteraturan. Dengan ketaatan ini kerukunan dan kedamaian hidup akan mudah diciptakan. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan ketaatan ini adalah pada kegembiraan penduduk menjalankan perintah Tuhan dan menjalankan adat. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Sungguhpun bak itu, masyarakat di kanagarian Padang Balai jo sakitarnya tu hiduik rukun jo damai. Masyarakaeknyo banyak nan saiyo sakato. Tolong manolong marupakan pakaian hiduik inyo. Maso itu agamo islam alah manyaba di daerah tu jo daerah lainnyo di Minangkabau. Agamo tu dibaok dek panggaleh-panggaleh dari daerah Aceh. Dek karano itu, masyarakaek di situ rajin mangarajokan karajo nan bahubungan jo agamo Islam. Masyarakaek rajin mangaji jo sumbayang.

(... Sungguhpun demikian, masyarakat di kenegerian Padang Balai dan sekitarnya hidup dengan rukun dan damai. Masyarakatnya banyak yang seja sekata. Tolong menolong merupakan pakaian hidup mereka. Masa itu agama Islam sudah menyabar di daerah itu dan daerah-daerah lainnya di Minangkabau. Agama islam di bawa oleh para pedagang dari Aceh. Oleh sebab itu masyarkat di situ rajin nangerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan agama Islam. Masyarakatnya rajin mengaji dan sembahyang.)

22. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah suatu sikap yang amat terpuji. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap anak.

Bakti kepada orang tua tersebut dapat dalam bentuk mengerjakan apa yang disuruhnya, menghentikan larangannya, menjaga nama baiknya, memelihara harta bendanya, dan lain-lain. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan keberbaktian ini adalah pada perilaku anak kepada orang tuanya. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Anak tu kuek bakarajo manolong bapak mandenyo ka sawah jo ka ladang. Pendeknyo, anak laki-laki tu marupakan harapan mandenyo juo harapan urang sanagarinyo.

(...Anak itu kuat bekerja menolong bapak ibunya ke sawah dan ke ladang. Pendeknya, anak laki-laki itu merupakan harapan kedua orang tuanya dan harapan masyarakat sekenegerianya.)

... Wakatu tu kakak mamelokan lukah di tengah rumah sedangkan si adiak manasak di dapua.

(... Waktu itu si kakak memperbaiki lukah di tengah rumah sedangkan si adik memasak di dapur.)

Di dalam gerak kehidupannya, ternyata kedua anak tersebut ada berbuat sesuatu hal yang sangat menyakitkan hati kedua orang tuanya, sehingga baktinya selama ini tidak berarti apa-apa. Hilang bagai air di daun keladi. Perbuatan yang sangat menyakitkan orang tua tersebut adalah persetujuan di siang hari yang dilakukan oleh kedua anaknya.

23. Sumpah Serapah

Yang dimaksud dengan sumpah dalam penelitian adalah

suatu ungkapan ketidakpuasan yang keterlaluan. Luapan perasaan akibat tidak menerima sesuatu hal. Biasanya, sumpah lahir dalam bentuk kutukan. Akibat dari sumpah adalah tidak selamat. Oleh karena akibat dari sumpah adalah kesengsaraan, maka hindarilah menyumpah. Namun yang terlebih dahulu perlu dihidari adalah hal-hal yang membuat orang menyumpah. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, bagian yang membicarakan sumpah serapah ini adalah ketika orang tua mengetahui anak yang disayanginya telah melakukan perbuatan zina, suatu perbuatan yang sangat dilarang oleh agama. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

Indak lamo antaronyo, yaitu sesudah luhua tibo datanglah urang tuo kaduo anak tu. Baralah takajuiknyo orang tuo tadi maliek anaknyo nan tatap se bapalun, baimpik-impikan, batindiah-tindiah dek karano mangarajokan karajo talarang tadi. Sakalipun kakak jo adiak, sarato bapak jo mande tu alah mancubo memisahkannya, namun kaduonyo indak bisa dipisahkan do. Berang, malu, kacewa, ibo hati, dan parasaan lainnyo bakalumun di pikiaan jo parasaan kaduo urang tuo tu.

Dek karano indak tatahankan lai, kalualah kutuakan dari kaduo urang tuo tu, sahingga kadua kakak adiak tu tatap batindiah-tindiah.

(Tidak berapa lama antaranya, yaitu sesudah luhur tiba datanglah orang tua kedua anak itu. Betapa terkejutnya kedua orang tua itu melihat anaknya yang tetap berpelukan, berimpitan, dan bertindihan akibat mengerjakan perbuatan yang sangat terlarang. Sekalipun kakak dan adik itu, serta kedua orang tuanya telah mencoba memisahkan kedua anak yang berpelukan itu, akan tetapi kedua kakak adik itu tetap saja bertindihan. Marah, malu, kecewa, iba, sakit hati

dan berbagai perasaan lainnya bergalau dalam pikiran kedua orang tua itu. Oleh karena tidak tertahankan lagi, keluarlah kutukan dari kedua orang tua itu, sehingga kedua kakak-adik itu tetap dalam kondisi yang bertindih-tindihan.)

24. Perbuatan Zina

Yang dimaksud dengan zina dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan bersenggama antara laki-laki dengan perempuan yang tidak/belum diikat oleh suatu pernikahan. Perbuatan zina selalu dilarang oleh norma-norma agama, adat, dan norma sosial kemasyarakatan. Orang yang melakukan perbuatan ini selalu mendapat balasan yang tidak baik. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, masalah perzinahan ini merupakan bagian cerita yang amat penting. Hal itu disebabkan karena disinilah inti cerita tersebut. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Saat itu si kakak mancaliak dan bamakasui kamanolong si adiak. Tapi dek karano kondisi si adiak nan sarupo itu, caritonyo manjadi lain. Antah sia nan mamulai, kaduo urang kakak baradiak tu alah bapalun se bantuak laki-bini. Aratinyo, kakak adiak tu alah malakukan karajo nan talarang. Talarang dek agamo juo talarang dek adaek.

(... Saat itu si kakak melihat dan bermaksud akan menolong si adik. Akan tetapi karena kondisi si adik yang seperti itu, ceritanya menjadi lain. Enatah siapa yang memulai, keduanya telah berpelukan sebagaimana halnya suami-istri. Dengan kata lain kakak adik itu telah melakukan perbuatan terlarang. Terlarang oleh agama serta adat yang dianut selama ini.

25. Malu

Malu adalah suatu perasaan tidak tenang akibat berbuat sesuatu yang tidak baik. Perasaan tidak tenang itu dapat dalam bentuk gelisah, hina, takut, merasa amat bersalah, dan lain-lain. Biasanya yang merasakan malu adalah orang yang berbuat kesalahan. Akan tetapi, orang lain yang erat hubungannya dengan pelaku kesalahan, juga dapat terkena perasaan malu. Hal itulah yang terjadi pada cerita rakyat Batu Batindih. Dalam cerita rakyat Batu Batindih, perasaan malu tersebut dirasakan oleh anak dan orang tua. Malah, oleh karena begitu malunya, orang tua tersebut akhirnya mengutuk anaknya. Untuk jelasnya, perhatikanlah kutipan berikut ini.

... Berang, malu, kacewa, ibo hati, dan perasaan lainnyo bakalumun di pikiaan jo parasaan kaduo urang tuo tu. Dek karano indak tatahankan lai, kalualah kutuakan dari kaduo urang tuo tu, sahinggo kadua kakak adiak tu tatap batindiah-tindiah. Dek karano malu jo urang sakampuangnyo diasiangkanlah kakak-adiak nan babuek serong tadi ka sabuah tampek di sakitar daerah nan banamo Rimbo Talang.

(... Marah, malu kecewa, iba, sakit hati dan berbagai perasaan lainnya bergalau dalam pikiran kedua orang tua itu. Oleh karena tidak tertahankan lagi, keluarlah kutukan dari kedua urang tuo itu, sehingga kedua kakak-adik itu tetap dalam kondisi yang bertindih-tindihan. Oleh karena malu dengan orang sekenegeriannya dibuanglah kakak-adik yang berbuat serong itu ke sebuah tempat yang bernama Rimba Talang.)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang terdapat pada bab empat dan bab-bab terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Cerita rakyat merupakan salah satu bahagian dari sekian jenis sastra lisan. Cerita ini merupakan suatu kegiatan yang mentradisi, sehingga orang lebih sering menyebutnya dengan tradisi lisan.
2. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat dilakukan dengan cara melisankan dan mendengarkan. Akibat proses yang seperti itu, maka sering muncul versi-versi tertentu dalam cerita rakyat tersebut. sungguhpun demikian, jalan cerita tidak akan lari dari hakikat cerita yang sebenarnya.
3. Cerita rakyat Batu Batindih merupakan cerita rakyat yang tumbuh, hidup, dan berkembang di dusun-dusun dan desa-desa yang terdapat di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
4. Pada hematnya, cerita rakyat Batu Batindih menceritakan suatu kejadian yang menjadi aib bagi masyarakat setempat. Kejadian itu adalah persetubuhan yang dilakukan

oleh dua orang yang bersaudara kandung (se ibu, se bapak), yaitu antara kakak dengan adik. Peristiwa perisetubuhan tersebut merupakan inti cerita.

5. Sangat banyak Iktibar yang bisa diperoleh dari cerita rakyat Batu Batindih. Bagi orang tua, iktibar itu dapat dalam bentuk cara-cara mendidik, menyayangi, atau mengontrol setiap perasaan, pikiran dan kegiatan anak. Bagi anak-anak, iktibar itu dapat dalam bentuk etika pergaulan antara orang yang berlainan jenis, baik ia bersaudara ataupun tidak bersaudara. Bagi masyarakat, iktibar itu dapat dalam bentuk etika hidup bertetangga dan bermasyarakat. Dengan berbagai bentuk iktibar itu diharapkan manusia dapat merasa, berpikir, dan bertindak sesuai dengan norma-norma, adat-istiadat, dan ajaran agama.
6. Bila dikemas sedemikian rupa, cerita rakyat Batu Batindih dapat dijadikan semacam wahana pendidikan seks bagi kalangan remaja dan anak-anak.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, dapat disarankan hal-hal berikut ini.

1. Tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian rakyat, mantera-mantera, dan lain-lain sebagainya merupakan kekayaan kebudayaan daerah yang sangat berharga. Ia merupakan salah satu penyangga kebudayaan nasional

Indonesia. Oleh sebab itu, pemeliharaan dan pelestariannya perlu dilakukan sesegera mungkin. Bila tidak demikian, dikhawatirkan bagian kebudayaan daerah ini akan menjadi hilang.

2. Hendaknya masyarakat dusun Batu Batindih, desa Salibawan, dan masyarakat Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tidak terlalu menutup diri terhadap cerita rakyat Batu Batindih. Hal ini disebabkan karena Batu Batindih hanya berupa cerita belaka, bukan kejadian yang sebenarnya. Cerita Batu Batindih sama halnya dengan cerita Malin Kundang. Dengan keterbukaan ini diharapkan cerita rakyat Batu Batindih dapat memberikan aneka pelajaran bagi setiap orang.
3. Penelitian yang peneliti lakukan terhadap cerita rakyat Batu Batindih ini belumlah sempurna. Sangat banyak aspek lain yang dapat diungkapkan dari cerita tersebut. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dari aspek yang lain sangat perlu dilakukan terhadap cerita rakyat Batu Batindih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulwahid, Idat dkk., 1998. *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Alan, Dt. Paduko. 1954. *Cerita Rancak di Labuh*. Bukittinggi: Pertj. Islamiya.
- Asmarini, Ni Putu dkk., 1998. *Sastra Lisan Donggo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Bagindo, Malin. 1926. *Kaba Malin dengan Poeti Boengsoe*. Fort de Kock: Gebroeeders.
- Bagindo, Malin. 1927. *Kaba Soetan Palembang dengan Poeti Majang Tahoerai*. Fort de Kock: Gebroeeders.
- Basa, Bahar Dt. Nagari. 1965. *Sutan Landjungan*. Payakumbuh: Eleonora.
- Dalino, D. M. 1981. *Kaba Carito Harantau jo Munah Kayo*. Payakumbuh: Eleonora.
- Danandjaya, James. 1994. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Fang, Liaw Jock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hadish, Yetti Kusmiyati dkk., 1979. *Sastra Lisan Sunda Mite, Fabel, dan Legende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hooykas. 1952. *Penyedar Semangat*. Jakarta: J. B. Wolter.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1983. "Paduan Penelitian Sastra Lisan (Bahan Penataran). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ibrahim. 1923. *Cindur Mata*. Batu Sangkar: Merapi.

- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Madjoindo, Dt. A. 1984. *Tjindua Mato*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjoindo, Dt. A. 1985. *Tjerita Malin Deman dan Puteri Bungsu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahkota, Ambas & A, Damhoeri. 1982. *Anggun Nan Tungga Magek Jabang dengan Puti Gandoriah*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Propp, V. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Penerjemah, Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Rasyid, Abdul. 1998. *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Bandung.
- Semi, M Atar, 1984. *Anatoni Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Sudikan, Setya Yuwana. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usmar, Adnan dan Managi, W.H. Manala. 1998 *Cerita Rakyat Masyarakat Manasa*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.